AQILADYNA
CRAZY
GUY

CRAZY GUY

BY

AQILADYNA

SINOPSIS

Kegilaan dari sebuah permainan.

Dan dia akan bertanya.

Apakah kau mau bemain dengan nya.

Jawabnya hanya satu.

TIDAK!

BAGIAN 1

Ruangan itu sangat gelap, dimana seorang pria menghuninya seorang diri, terisolasi dari pasien sakit jiwa lainnya.

Karena dia seorang yang sangat berbahaya, seseorang yang penuh dengan kegilaan.

Tidak ada seorangpun yang berani mendekatinya, dialah Lucian Mendoza, hampir setahun lamanya pria itu dirawat dirumah sakit jiwa.

Bunyi goresan di tembok terdengar, Lucian menuliskan kata kematian, darah, dan Kematian lagi, penampilan pria itu tidak banyak berubah, masih terlihat tampan dengan jambang lebat yang di biarkan tumbuh.

"Sebentar lagi dia akan datang." Bisiknya sendiri.

Mata abu abunya mengawasi pintu yang tidak lama terbuka memperlihatkan sosok yang sudah sangat lama di tunggunya.

"Apa saya terlalu lama, Tuan!" Kata si pria menghampiri Lucian, melepaskan rantai yang membelit pergelangan kakinya.

"Kau sudah mempersiapkan semuanya, Daniel?" Tanya Lucian melirik anak buahnya itu.

Daniel menganggukan kepalanya lalu berkata." Jet pribadi anda sudah siap membawa anda pergi dari negara ini."

"Bagus, rasanya aku sudah tidak sabar lagi." Kekeh Lucian menganti pakaiannya dengan kemeja dan celana panjang yang di bawakan Daniel.

Lucian melangkah angkuh keluar dari ruangan itu, ia mengambil nafas dalamnya, menatap sekelilingnya. Akhirnya ia bisa keluar dari tempat terkutuk ini, Lucian tersenyum bahagia memakai kaca mata

hitamnya melangkah di koridor rumah sakit yang di ikuti Daniel di belakangnya.

Daniel membukakan pintu mobil untuk Tuan nya itu, yang langsung memasuki mobil. Tidak lama Daniel duduk di sampingnya siap untuk mengemudi, menjalankan mobil menuju bandara.

Lucian melepaskan kaca matanya menatap luar kaca mobil, kenangan setahun silam terlintas jelas di benaknya. Ia mengepalkan tangannya mengingat dimana Aiden membawa gadisnya.

Queen. Batin Lucian.

Gadis itu memang mengacaukan pikirannya selama setahun ini.

Tapi sepertinya ia harus melupakan gadis kecil itu sejenak, Lucian harus fokus dengan bisnis casino dan narkobanya di Brazil. Lucian akan mengembalikan kejayaanya di dunia hitam.

Selama setahun ini Daniel lah yang menjalankannya, hingga ia akhirnya bisa keluar dari rumah sakit jiwa karena berkat Daniel memalsukan keterangan bahwa Lucian sudah sembuh dari ketidakwarasannya.

Lucian patut berbangga pada Daniel yang selalu setia padanya tidak dengan Rena adik tirinya.

Entah dimana keberadaan wanita sialan itu, Lucian bersumpah akan mencari Rena sampai ke ujung dunia pun, memotong lidahnya sesuai janjinya.

Lucian terkekeh sendiri, membuat Daniel yang di sampingnya mendelikkan matanya.

Bukankah hidup memang kejam...

Saat sudah dibandara, Lucian bergegas masuk ke jet pribadinya yang siap terbang ke negara Brazil,

Daniel terlihat berbicara di ponselnya lalu mematikannya, pria itu segera mendekati Lucian, menundukkan badan membisikan sesuatu di telinga Lucian yang duduk di kursi pesawatnya.

"Dia pikir aku tertarik dengan penawaran nya." Kata Lucian meninggikan suaranya.

"Apa saya perlu bunuh bandot tua itu, Tuan?" Tanya Daniel menatap Lucian.

"Tunggu sampai kita di Brazil, aku ingin tau bisa apa lagi tua bangka itu, dia sudah berani membodohi seorang Lucian maka bayaran yang pantas adalah MATI."

.

.

.

.

.

Suara riuh terdengar di casino milik Lucian, beberapa orang asik berjudi, menengak minuman keras dengan di temani jalang cantik dan seksi yang suka rela di jamah tubuhnya.

Sesekali para pria disana melirik pada gadis cantik yang berlinang airmata yang pergelang an tangannya di cengkram kuat seorang pria tua.

"Ayah, aku mohon jangan serahkan aku," pinta gadis itu memelas.

"Berapa kali pun kau memohon pada ku,Lara__ aku tidak akan menghentikan semua ini, karena hanya ini jalan terakhir, kalau tidak ayahmu ini bisa terbunuh." Tekan Tomas.

"Apa kau tidak menyayangi putrimu ayah." Bisik Lara sedih.

"Itu hanya pertanyaan bodoh, kau seharusnya berbakti pada ayahmu ini yang sejak bayi telah merawatmu."

Lara semakin terisak, ia menatap sekeliling dimana musik di matikan ,semua pengunjung bediri menatap pintu utama yang terbuka lebar memperlihatkan sosok pria dengan stlan jas rapi bediri di sana.

"Tuan Lucian sudah kembali." Teriak salah satu dari mereka.

Suara sorak kebahagian bergemuruh, mimik wajah pria itu terlihat datar, Lara tidak bisa begitu jelas karena pria itu mengenakan kaca mata hitamnya.

Suara tepuk tangan terdengar beberapa kali dari pria itu, membuat suasana riuh menjadi hening.

Ia melepaskan kaca mata hitamnya, menatap lurus tepat Tomas berdiri.

Lucian menunjuk jari ke arah Tomas, mengerakannya, memerintahkan tua bangka itu mendekat.

Dengan gugup dan berkeringat dingin Tomas mendekati Lucian, masih menarik lengan Lara.

Sampai di depan Lucian, tua bangka itu mendorong tubuh Lara hingga tersungkur di hadapan Lucian.

"Aakkhhh__" Ringis Clara pelan menahan sakit di lutut kakinya.

Gadis itu masih menunduk enggan untuk melihat kearah Lucian.

"Sebagai jaminan, putriku akan ku berikan untuk melayani Tuanku, saya mohon jangan bunuh saya, saya berjanji akan membereskan semuanya dan mengembalikan uang tersebut." Kata Tomas terbata bata.

Senyum miring terukir di wajah tampannya, ia melirik ke anak buahnya yang mengerti maksud tuannya itu.

"Tidak Tuan saya mohon, ampuni saya." katanya memelas merangkak ingin menyentuh kaki Lucian.

DOR

DOR

DOR

Lara terlonjak kaget mengangkat kepalanya menatap ayahnya yang terkapar di lantai sudah bersimbah darah akibat peluru bersarang di kepalanya.

"Tidak, ayah!!" teriak Lara memeluk tubuh ayahnya yang sudah tidak bernyawa.

Lara mendongkak, melihat ke arah Lucian tajam, ia bediri melangkah mendekati pria itu.

Mata mereka saling bertemu, seketika lidah Lara menjadi kelu saat Lucian begitu dingin menatapnya.

Begitu pun dengan Lucian, ia membeku saat bola matanya tepat bertemu dengan manik sepasang mata amber milik gadis itu.

Wajah itu mengingatkan Lucian dengan seseorang.

Gadis itu hampir sangat mirip dengan Queen hanya bola matanya berwarna amber bukan hijau terang.

Kesan dingin dan menyedihkan.

"Bawa gadis ini ke ruangan bawah tanah!" Perintah Lucian melangkah pergi melewati Lara.

BAGIAN 2

Jangan pernah berani meliriknya..

Apa lagi menyapanya..

Karena bisa saja dia membuatmu tidak bisa lagi melihat warna dunia...

πππ

Terik matahari begitu menyengat pada siang hari , bulan ini negara Brazil memasuki musim panas yang lumayan extrim, di sebuah cafe yang terkenal di kota itu,

seorang pria tampan dengan stelan kemeja biru dan celana berwarna hitam duduk dengan santainya, sambil sesekali menyesap kopi yang di pesannya.

Pria itu menjadi pusat perhatian, pembawaan nya yang cool dengan tatapan tidak bersahabat membuat segelintir wanita yang berada di sana penasaran dengannya.

"Maaf Mr. Lucian membuat anda menunggu." Kata seorang pria yang hampir berumur 50n datang menghampirinya.

Lucian segera bediri menyalami pria tersebut dan mempersilahkannya duduk.

"Jangan terlalu formal, aku juga baru saja datang Mr.David."Jawab Lucian duduk kembali di kursinya.

"Apakah kau mau pesan minum dulu?" Tawar Lucian memanggil salah seorang pelayan untuk datang kemejanya.

"Boleh." Jawab David singkat.

Pelayan wanita cantik dengan potongan rambut sebahu menghampiri mereka sambil berkata.

"Apa anda mau memesan minuman lagi, Tuan?" Tanya si pelayan tersenyum ramah.

"Es kopi arabika satu gelas." Kata David membalas senyuman pelayan itu dengan mengedipkan sebelah matanya.

Lucian tertawa pelan mengelengkan kepalanya melihat pelayan wanita itu dengan mimik wajah memerah terlihat salah tingkah yang langsung melangkah pergi.

Rupanya si tua David masih saja genit dan sangat nakal.

"Bagaimana keadaanmu sekarang, ku pikir kau sudah mati hingga tidak terdengar kabarnya lagi." Kata David sambil terkekeh.

"kau bisa lihat, aku masih bernafas, belum mati, hanya dalam setahun ini aku harus menghabiskan waktuku terbuang sia sia, yang tidak harus ku ceritakan, hingga bisnis

ku mulai surut menyebabkan nama ku pun mulai meredup di dunia hitam." Kata Lucian sambil menyilangkan kakinya.

"Aku ingin kau membantuku , David!" Kata Lucian lagi.

"Kau ingin aku membantu apa?" Tanya David.

"Malam ini aku akan mengirim sejumlah narkoba ke sebrang pulau, melalui kapal, sekarang polisi perairan sedang gencar melakukan patroli di daerah perbatasan, kau pasti tau maksudku kan, David!" Kata Lucian menatap pria itu dengan tajam.

David terlihat berfikir mengetukkan jari tangannya di atas meja.

"Kau tenang saja, ku pastikan kapalmu akan lolos sampai tujuan." Jawab David.

Lucian menyipitkan matanya dan berkata." Kau selalu bisa ku andalkan."

David adalah Jedral kepolisian angkatan laut, Lucian beruntung bisa mengenal pria itu dalam segala hal bisa membantunya.

Setelah cukup lama mereka berbincang akhirnya David pamit lebih dulu karena ada kepentingan yang harus di selesaikan.

Lucian menghelai nafasnya keluar dari Restoran, memakai kaca mata hitamnya, ia teringat dengan gadis manis bermata amber yang belum Lucian tau namanya, entah bagaimana keadaan gadis kecil itu? Mungkin saja gadis itu belum makan sejak malam tadi, seorang diri diruang bawah tanah.

Lucian melangkah menuruni anak tangga menuju mobil Lamborghini hitamnya sambil membawa tas di tangannya yang baru di terimanya dari David.

Isinya adalah 2 pistol yang di pesan Lucian pada sahabatnya itu.

Lucian langsung memasuki mobil melajukan dengan kecepatan tinggi menembus jalan tol.

......

Gadis itu duduk meringkuk di sudut ruangan, ia terlihat ketakutan seorang diri di ruangan pegap itu, yang hanya di terangi lampu kecil di tengahnya.

Tidak ada tempat tidur di sana hanya ruang kosong yang sangat kotor.

Airmata Lara sudah mengering, tak mampu lagi menangis, semalaman Lara tidak bisa tidur, ia begitu shok mengingat kejadian kemaren malam dimana ayahnya tewas terkapar bersimbah darah di hadapannya.

Entah siapa pria itu, yang berhati iblis tidak punya belas kasihan.

Lara sangat membenci pria itu.

Tapi sekaligus takut dengan pria itu.

Dimana tatapan mata abu abunya begitu dingin seakan menembus jiwa Lara.

Bagaimana sekarang nasibnya?

Apakah Lara akan bernasib sama dengan ayahnya?

Tewas secara mengenaskan.

Lara meringis menahan sakit di perutnya sejak kemaren ia belum makan apapun, Lara terlalu meratapi nasibnya, ibunya sudah tiada sejak lara terlahir kedunia, dia di rawat oleh ayahnya sampai menginjak usia 16 tahun.

Dulu ayahnya begitu baik pada Lara, selalu memanjakan dirinya, memenuhi segala permintaannya tapi sejak ayahnya di pecat dari jabatan anggota DPR beberapa bulan lalu sikap ayahnya berubah drastis, ayahnya sering marah tidak jelas, mengamuk dan memukuli Lara.

Lara tidak tau apa sebenarnya yang terjadi? Ayahnya hanya mengatakan ia akan di

jadikan jaminan untuk menebus kesalahannya.

Kesalahan apa yang ayahnya lakukan?

Terlalu banyak rahasia yang tersimpan yang kini Laralah harus menanggung akibat dari semua ini.

Ini memang sangat tidak adil..

Terdengar pintu terbuka, Lara langsung menatap ke arah seorang pria melangkah menghampirinya.

Lara semakin menyudutkan tubuhnya, menundukan kepala enggan menatap pria itu lagi.

Ia ketakutan, seluruh tubuhnya bergetar.

Tercium wangi parfum berasal dari tubuh pria itu, yang sudah berdiri di hadapan Lara, pria itu lalu membungkuk menyentuh ujung rambut gadis itu.

Deg

"Tolong__ tuan jan..gan sakiti aku." Ucapnya hampir tidak terdengar.

"Kau takut padaku?" Tanya Lucian parau.

Lara hanya meanggukan kepalanya, memaling kan wajahnya kearah tembok.

"Tatap aku, bila aku sedang bicara dengan mu!" Kata Lucian kesal.

Sangat perlahan wajah cantik Lara menoleh, mendongkakkan kepalanya, tatapan mata mereka bertemu kembali.

Terdiam.

Membeku.

"Siapa namamu?" Tanya Lucian buka suara kembali.

"Clara__Lara Simms." Jawabnya gugup.

Lucian membelai wajah Lara sambil memejam kan matanya sejenak.

"Aku tidak akan menyakitimu asal kau mau berjanji menuruti semua perintahku, apa kau mengerti Clara Simms."

Lara terlihat ragu, tapi ia tidak ada pilihan lagi, terpaksa menganggukan kepala menyetujui ucapan Lucian. Ia meringis kembali, mengigit bibir bawahnya.

"Kau kenapa?" tanya Lucian mengeryitkan keningnya.

"Aku lapar Tuan." Sahut Lara menahan malu menekan perutnya semakin kencang agar sakitnya berkurang.

Lucian terkekeh, meraih tubuh mungil gadis itu yang memekik terkejut, mengendongnya, membawanya melangkah keluar dari ruangan bawah tanah itu.

"Kau mau membawaku kemana?"

"Bukankah kau lapar, aku akan memberikan kau makanan."

Kalau bukan karena wajah gadis itu mengingatkan Lucian dengan Queen, Lucian pasti sudah menghabisi keturunan terakhir bajingan Tomas.

Mungkin ini bukan saatnya..

Ia akan bersikap baik dengan Lara selama Lara mau menuruti perintahnya.

Setelah itu Lucian bersumpah, akan membuat hidup Lara semakin menderita hingga Lara tidak mampu lagi berpikir untuk hidup lebih lama.

Kau akan mengenal siapa aku..

Kan ku ciptakan kegilaan sesungguhnya untukmu.

Hingga kau menderita

Dan setelahnya..

Mati..

Mati yang begitu menyakitkan.

Karena aku Lucian tidak akan bisa mengampuni seseorang yang mengkiyanatiku, aku akan menghabisinya sampai tujuh keturunannya sekalipun.

BAGIAN 3

Rasa mu seperti darah..

Yang menyeruak masuk menembus aliran nadiku..

......

Tetesan darah mulai keluar dari luka yang menganga di ujung ibu jari yang sengaja di irisnya dengan pisau, senyum menyeringai terlihat di sudut bibirnya yang menjilat dan menghisap darahnya sendiri, duduk di sudut ruang yang gelap.

Lucian menatap gadis yang baru saja terlelap di atas ranjang king sizenya, setelah

menghabis kan makanan yang Lucian berikan.

Perlahan Lucian bediri, melangkahkan kakinya mendekati Lara, menyingkirkan selimut yang menutupi tubuhnya.

Lucian menyusuri tubuh Lara yang mengenakan gaun yang sangat sederhana, wajah polosnya membuat Lucian merasakan sesuatu yang aneh bergejolak dalam tubuhnya.

"La-ra." Kata Lucian memanggil nama gadis itu serak.

Lucian naik di atas tempat tidur, mengurung tubuh mungil Lara, yang terlihat gelisah karena tidurnya terganggu.

Sepasang mata amber itu terbuka perlahan, bertemu dengan mata abu abu milik Lucian yang berada di atasnya, hembusan nafas pria itu terasa hangat menerpa wajah Lara,

"Tu..an om__apa yang kau lakukan." Kata Lara hampir berbisik.

"Tuan om?" Kata Lucian mengulang ucapan gadis itu.

Lara mengalihkan tatapannya, ia takut melihat sorot mata abu abu itu yang menggelap.

Mungkinkah pria itu marah padanya, atas ucapannya barusan?

Tapi memang benar kan, pria itu sudah tua!!

"Apakah aku setua itu, sehingga kau memanggilku Om?"

"Maaf!!" Sahut Lara.

Lucian terkekeh, memperhatikan wajah Lara dari dekat.

Gadis ini sungguh sangat polos, mengingatkan Lucian pada sosok Queen, bedanya gadis di hadapannya sangat penurut berbeda dengan Queen seperti kucing liar yang perlu di jinakan terlebih dahulu.

"Tatap aku Lara, jangan pernah mengalihkan pandanganmu." Kata Lucian.

Bibir kecil yang penuh terlihat seksi, seperti mengoda Lucian, ia menagkup rahang Lara dengan satu tangannya, memaksa gadis itu menatap dirinya.

"Kau sangat menggairahkan Lara!" Kata Lucian mendekatkan bibirnya, melumat bibir Lara dengan kasar.

Lara membelalakan matanya, menolak sentuhan Lucian yang memaksa Lara untuk membalas ciumannya.

Lucian mengangkat kepalanya, menatap Lara tajam.

"Kenapa kau menolakku?" Kata Lucian meninggikan suaranya.

"A..ku.." Kata Lara terbata bata, tubuh kecilnya bergetar di bawah kurungan tubuh kekar Lucian.

Lucian mengeram, menjauh dari Lara, pria itu terlihat sangat marah melangkah membuka pintu kamarnya.

"Maafkan aku tuan."

Lucian menghentikan langkahnya saat mendengar ucapan Lara, ia terdiam di ambang pintu.

"Maafkan aku!!" Ulang Lara lagi.

Lucian kembali melangkah menutup pintunya kasar tidak memperdulikan isakan gadis itu.

BRAK

Entah kenapa Lara menangis saat pria itu marah padanya, meninggalkannya seorang diri.

Lara menatap pisau yang tergeletak di lantai, ia bangkit dari ranjang mengambil pisau itu, memperhatikannya dengan seksama.

Ada noda darah di ujungnya, Lara mengernyit kan keningnya heran.

Darah siapa ini?

Mungkinkah darah Lucian.

Pria itu sungguh sangat misterius, membuat Lara merinding.

Lara tidak boleh membuat Lucian marah, kalau tidak pria itu tidak akan melepaskannya.

Mungkin malah ia akan di habisi seperti nasib ayahnya yang tewas tertembak.

Lara berharap suatu saat Lucian berbaik hati padanya, hingga Lara bisa menghirup udara kebebasan.

Tapi..

Sanggupkah Lara membiarkan saat Lucian menjamah tubuhnya.

Selama ini tidak ada satupun pria yang berani kurang ajar padanya seperti yang di lakukan Lucian tadi.

Mencium bibirnya.

Itu adalah ciuman pertamanya, yang di ambil Lucian.

Setelah ciuman, apa lagi yang akan di renggut Lucian.

Harga dirinya menjadi taruhan untuk kebebasannya kelak.

Tuhan, kuatkan diriku agar aku bisa melewati semua ini.

.

.

.

.

.

.

Lucian memainkan pistolnya sambil menghisap cerutunya menghembuskan asapnya ke atas.

Lucian sangat marah.

Marah pada dirinya sendiri.

Seharusnya Lara sudah mati kelaparan di ruang bawah tanah di casino miliknya.

Mati secara mengenaskan seperti ia membunuh si tua bangka Tomas.

Bukan malah membawanya tinggal di kediamannya, memberi gadis itu makan dan tempat tidur empuk yang nyaman.

Lucian membenci Lara, bagaimanapun gadis itu keturunan dari si brengsek Tomas, Lucian

tidak pernah mau mengapuni siapapun yang mengkhianati dirinya.

Seperti yang di lakukan Tomas, dengan berpura pura bergabung dalam bisnis haram yang di jalankan Lucian , pria itu malah membawa lari dari keuntungan besar hasil penjualan narkoba yang di tanganinya, tidak hanya itu saja, membuat Lucian sangat marah sekali pada Tomas yang melaporkan kepada pihak berwajib saat beberapa anak buah Lucian melakukan transaksi narkoba hingga di jebloskan kedalam penjara.

Sekian lamanya si tua bangka itu bersembunyi, akhirnya berhasil di temukan, sayangnya hidupnya begitu sangat melarat hingga menjadikan anak gadisnya sebagai jaminan kesalahannya.

Lara harus membayarnya juga walau Tomas sudah mati, karena bagi Lucian gadis itu sama liciknya dengan Tomas, ikut menikmati kemewahan yang di berikan Lucian.

Lucian tidak bisa tertipu oleh gadis itu yang selalu memasang wajah polos bak malaikat.

Seharusnya Lucian tidak boleh bernafsu pada tubuh kecil Lara.

Mungkin ini hanya kebutuhan biologisnya yang sudah lama tidak tersalurkan, ia akan membayar jalang yang masih sangat belia dan press untuk memuaskan hasratnya.

Kebiasaannya masih belum bisa hilang, masih menyukai gadis di bawah umur.

Lucian terkekeh berdiri menuju mini barnya mengambil botol wine, membukanya lalu menegaknya langsung dari botolnya.

Lara...

Sepertinya kau cocok menjadi budak sex ku..

Maukah kau melayaniku, Lara..

Tawa Lucian meledak, bergema mengisi ruangan sepi itu.

BAGIAN 4

Lara menatap heran ke arah tempat tidurnya saat keluar dari kamar mandi, banyak gaun cantik dan perhiasan yang sebelumnya tidak berada disana saat ia mandi tadi.

Siapa yang meletakannya, pikir Lara mengencangkan tali baju handuknya melangkah mendekati ranjang, menyentuh gaun itu yang terasa lembut di kulitnya.

"Kau suka?" Tanya seseorang membuka pintu kamar Lara.

Lara terlonjak kaget melihat Lucian sudah berdiri di hadapannya, pria itu terlihat sangat tampan hanya mengenakan baju kaos yang memperlihatkan tato di sepanjang tangannya.

Lucian duduk di tepi tempat tidur meraih pinggang Lara untuk duduk di pangkuannya.

Jantung Lara terasa berdegup dengan kencang, wajahnya memerah saat Lucian memperhatikan nya dengan jarak yang sangat dekat.

Lucian mendengus menyentuh helaian rambut basah Lara, wangi sabun menyeruak di indra penciumannya membuatnya semakin menginginkan Lara.

"Tuan, apa ini tidak berlebihan, kau memberikan ku gaun mahal dan perhiasan?" Kata Lara.

"Ini tidak seberapa, aku bisa memberikan kemewahan lainnya seperti dulu yang pernah kau nikmati dengan ayahmu." Kata Lucian mengecup sepanjang rahang gadis itu.

Lara mengigit bibirnya merasakan kecupan bibir Lucian membuat intilnya terasa basah.

"Tuan apa kau masih marah?" Tanya Lara menjauhkan badannya menatap Lucian takut.

"Apa kau ingin aku marah?" Tanya Lucian balik.

Lara menggeleng mempermainkan jari tangannya, Lucian yang memperhatian tingkah Lara terkekeh meraih jari Lara, membawanya kedalam mulutnya,menghisapnya dengan gerakan lambat.

Lara mendesah memejamkan mata, apa yang dia lakukan hanya karena jari tangannya di hisap membuatnya terlihat seperti seorang jalang.

"Lara...aku akan memberikan apapun asal kau menjadi gadis yang penurut."

"Benarkah, apakah itu termasuk kebebaskan ku?" Tanya Lara ragu.

"Mungkin." Jawab Lucian singkat.

Mungkin itu tidak akan pernah terjadi Lara ucap batin Lucian.

Lara kembali terdiam, menundukan kepalanya, wajah cantiknya merona, sungguh sangat menggairahkan.

Lucian meraih dagu Lara, mensejajarkannya tepat di wajahnya, tanpa peringatan Lucian mencium bibir mungil itu, melumatnya rakus menikmati permukaan yang terasa lembut bersentuhan di bibir Lucian.

Lara ingin berontak dan menolak tapi ia tidak boleh membuat Lucian marah seperti tempo hari meninggalkan Lara seorang diri.

Itu akan membuat nyawanya dalam bahaya.

"Aaaahhhh~" desah Lara saat Lucian menggigit bibirnya, lidahnya masuk ke dalam mulut Lara membelit lidahnya menghisap salivanya.

Lucian melepaskan ciumannya saat Lara hampir kehabisan nafas.

Lara memerah, terengah engah, Lucian memang pria bajingan, hampir saja Lara mati

kehabisan oksigen, pria itu terus mencium Lara tanpa henti.

Lucian menyeringai, ia kembali menyerang bibir Lara, tangannya sudah bergerak kebawah melepaskan tali baju handuknya, membukanya sekali hentakan dan menyingkirkannya segera.

Lucian menatap intens tubuh telanjang Lara yang terpampang di depan matanya.

Sangat indah sekali.

Kedua payudaranya yang kecil dimana puting merah mudanya mencuat, tatapan Lucian semakin kebawah memperhatikan vagina yang di tumbuhi bulu bulu halus.

Pria itu sudah tidak sabar lagi membuat Lara memohon minta di masuki oleh penis besarnya.

Lucian meraup payudara Lara, menghisapnya kuat membuat Lara semakin mendesah, tangannya mencengkram rambut Lucian.

Seperti ini lah rasanya di sentuh pria pikir Lara, memejamkan matanya.

Satu tangan Lucian mempermainkan ujung puting yang sebelahnya, memutarnya dengan jarinya, menarik dan melepaskannya.

Berulang kali di lakukannya sampai Lara mengeliat memohon seperti seorang Jalang.

Lucian menatap intens Lara yang terus mendesah lalu membalik tubuh Lara berbaring di atas tempat tidur.

Lara menggigil saat Lucian tidak juga menyentuhnya, ia membuka matanya melihat tepat di manik mata abu abu itu.

"Apa ini pertama buat kau, di sentuh seorang pria?" Tanya Lucian sambil melepaskan kaosnya.

Lara menganggukkan kepala, ia meneguk salivanya saat menatap tubuh eksotis milik pria itu, ototnya terpahat sempurna menambah betapa panasnya pria itu.

"Kau menyukai tubuhku?" Tanya Lucian tersenyum melihat wajah Lara yang merona mengalihkan tatapannya.

"Gadis yang sok polos, Tuanmu ini akan mengenalkan kau betapa menyenangkannya bermain sex, apa lagi dengan kekerasan."

Deg

Kekerasan

Apa maksud Lucian, Lara menciut, ia takut di sakiti oleh Lucian.

"Tenanglah manis, belum saatnya kita melakukan hal menyenangkan itu, kali ini aku berjanji padamu, akan bersikap sedikit lembut mengingat kau masih perawan." Kata Lucian kembali mencium bibir Lara, tanpa bisa menolak lagi Lara menyambutnya, membalas ciuman dari Lucian.

Ciuman Lucian semakin kebawah mengecup dan menjilat seluruh permukaan tubuh Lara.

Lucian tersenyum miring, Lara gadis ini penuh dengan gairah yang terpendam dalam dirinya.

Gadis ini sebenarnya sangat liar hanya ia terlalu malu untuk mengakuinya.

Lucian membuka kaki Lara lebar, memperhatian belahan vaginanya yang sudah sangat basah, mengkilap.

Lucian menyampingkan bulu bulu halus yang menutupi vagina gadis itu, membuka lebar lipatannya, menunduk menjulurkan lidahnya menyapu lembut klitoris milik Lara.

"Aaahhhh Tuan." Desah Lara tertahan ia menggeram saat merasakan sesuatu yang bergejolak dalam tubuhnya.

Lucian semakin gencar menjilat vagina Lara sampai ke liang anusnya, menyedotnya dan mempermainkan intilnya.

"*please* aaaahhhhh...oh Tuan..." rengeng Lara.

Lara mengejang, gadis itu mendapatkan orgasme pertamanya, hanya karena lidah saja membuat Lara hampir pingsan karena nikmat.

Lucian menaruh kedua kaki Lara di atas pundaknya, pria itu masih saja bermain di liang milik Lara, membuka lipatan itu semakin lebar menjilatnya lagi dan lagi.

"Cairan mu sangat nikmat, gadis manis." bisiknya di sela vagina Lara.

Saat jari tengah Lucian mulai menerobos masuk kedalam liang sempit Lara, tiba tiba pintu kamar terbuka lebar memperlihatkan sosok pria tampan dengan mimik wajah dingin menunduk memberi hormat pada Tuannya.

"Maafkan mengganggu kesenangan tuanku, tapi ini sangat penting tuan."

Lucian mengeryit mengambil selimut menutupi tubuh Lara yang terlihat shok atas kehadiran pria itu disaat ia telanjang.

Lucian berbalik mengambil kaosnya, mengenakannya dengan segera.

"Hal penting apa itu Daniel?"

"Lebih baik kita bicara diluar tuan." Kata Daniel melirik ke arah Lara yang terdiam di atas tempat tidur.

"Tunggu aku di ruang kerja, aku akan menyusul kesana."

"Baik tuan."

Daniel segera keluar menutup pintunya.

Lucian berbalik kearah Lara yang mempererat selimut yang menutupi tubuhnya.

"berpakaianlah, nanti malam aku akan mengunjungimu lagi." Kata Lucian mengelus pipi Lara lalu berbalik melangkah menjauh.

Pintu di tutup dengan keras, Lara bangkit dan duduk di tepi tempat tidur, ia menghelai nafasnya.

Kejadian tadi begitu memalukan, bahkan Lucian tidak marah dengan pria itu saat memergokinya sedang hampir bercinta.

Bercinta?? Mungkin sebutan yang pantas adalah melakukan hubungan sex.

Lucian hanya menganggap Lara sebagai jalangnya tidak lebih.

Lara menghapus air matanya yang tiba tiba mengalir.

Lara kembali menangis, ia meremas kuat selimut tipis itu.

Sampai kapan ia akan seperti ini, setidaknya menjadi seorang jalangpun mempunyai kebebasan tapi tidak dengan dirinya, yang terkurung di rumah sebesar ini tanpa teman satu orang pun.

“Ayah, ini semua karena kau, aku membenci mu." Gumam Lara .

• • •

Lucian mengepalkan kedua tangannya, saat mendengarkan perkataan dari Daniel, ia mengambil cerutunya lalu menghisapnya, mencoba menenangkan pikirannya.

"*Shit..*" umpatnya marah.

Sejumlah anak buahnya kembali tertangkap di bandara di cina, saat mengantar paket kiriman untuk seorang pengedar narkoba yang berada disana.

"Saya mempunyai kenalan seorang polisi disana tuan, mungkin bisa saja ia membantu kita untuk menyelesaikan masalah ini." Kata Daniel masih berdiri di hadapan Lucian.

"Kau urus sampai tuntas, jangan biarkan kasus ini masuk ke meja persidangan, soal dana, berapa pun akan ku keluarkan." Kata Lucian.

"Baik tuan, apakah sekarang anda mau ke casino seorang pengusaha pemilik casino terbesar di Amerika ingin bertemu dengan anda."

"aku akan kesana."

Lucian bangkit dari kursinya memakai jasnya lalu melangkah keluar yang di ikuti Daniel di belakangnya.

.

.

.

.

.

.

.

Pengunjung kasino mulai ramai berdatangan, tidak hanya orang orang berduit saja yang menghabiskan waktu dan uangnya di sana, para pria bajingan yang tidak memilik perkerjaan tetap pun nekat bermain judi berharap dapat memenangkan taruhan.

Sungguh sangat bodoh pikir Lucian melihat salah satu pria yang menangis histeris karena uangnya sudah habis di meja judi, pria itu segera di bawa paksa bodyguard keluar dari kasino.

Lucian melangkah memasuki ruangan khususnya, menatap seorang pria yang asik bercumbu dengan dua orang jalang bugil yang mengerayangi tubuh si pria itu.

Pria itu melepas tautan bibirnya memiringkan kepala saat mendengar suara langkah sepatu seseorang mendekatinya.

"Hai Lucian, apa aku boleh melanjutkannya ini sangat tanggung sekali." Katanya mendesah saat Penisnya sudah di oral salah satu jalang itu.

"Tentu, nikmatilah." Kata Lucian duduk di sofa memperhatikan dua jalang itu beraksi sangat liar.

"Aaaahhh shit__ hisap terus penisku jalang." umpatnya menampar bokong jalang satunya yang menjilat puting dadanya.

"Apa kau mau satu Lucian." Kata pria itu.

Lucian melihat ke arah jalang itu yang menoleh ke arahnya, mengedipkan satu matanya.

Tatapan Lucian menyusuri tubuh bugil jalang itu, hasratnya sedikitpun tidak ada karena jalang itu sudah berumur sangat dewasa bukan gadis kecil yang dapat membangkitkan gairahnya.

"Aku tidak tertarik Nick." tolak Lucian mengambil botol wine menuangkan di gelasnya, menegaknya sekali tegukan.

Selama Nick asik melakukan sex dengan dua jalang itu Lucian hanya memainkan ponselnya sambil ia melirik ke arah Jalang

yang mendesah frustasi saat vaginanya di sedot habis oleh Nick sambil meghentakan penisnya ke liang vagina jalang satunya.

Lucian terkekeh melihat kedua jalang itu berlutut di antara kedua kaki Nick yang berdiri berebut sperma pria itu, dengan cepat di oral si jalang.

"Uuhhhhhh..." Kedua Jalang itu medesah menjulurkan lidahnya menikmati siraman sperma Nick.

Nick menghempaskan diri di sofa nafasnya terengah engah, mengambil gelas winenya meneguknya cepat.

Para Jalang itu mengambil pakaiannya yang tececer di lantai, lalu Nick menyerahkan sejumlah uang pada mereka.

"Terimakasih tuan," Katanya sambil berbalik meninggalkan ruangan itu.

Nick segera berpakaian, lalu menyerahkan sebuah kartu nama pada Lucian.

"Apa ini!" Tanya Lucian bingung.

"Tempat casino baru ku di Las Vegas, aku ingin kau menaganinya." Kata Nick menatap teman bisnisnya itu.

"Kenapa harus aku?"

Nick tertawa kembali meminum winenya." karena hanya kau yang bisa, kau pria gila pernah ku kenal menghalalkan berbagai cara, aku yakin anak buahmu bisa menangani suasana disana."

"Maksudmu?"

"Casino ku akan di gusur karena ulah seorang pengusaha cafe terbesar di sana, yang akan menjadikan tempat itu sebagai cafe miliknya, aku ingin kau membuat nya tidak berkutik untuk melawanku, sebagai imbalannya aku akan memberikan casino itu menjadi hak milikmu."

Lucian terlihat berpikir ia menganggukan kepalanya pelan sambil mengelus jambang disepanjang rahangnya.

"Sepertinya menarik."

BAGIAN 5

Lara...

Kau tidak akan pernah ku biarkan keluar dari duniaku..

Karena kau akan mati di dalamnya..

Nafas gadis itu tersenggal senggal, ia terlonjak dari tidurnya, pandangannya menatap sekelilingnya yang terlihat gelap, Lara menggapai lampu tidur yang berada di samping ranjangnya, menyalakannya dengan segera.

Mimpi yang sama selalu terulang lagi, semenjak ia di tahan pria itu, entah apa arti mimpi itu, yang membuat Lara merinding.

Keringan dingin mengalir di pelipisnya, ia sungguh takut, walau hanya mimpi kanapa seakan begitu nyata.

KLEK

Pintu kamarnya terbuka lebar memperlihat kan sosok pria yang berdiri menyelinap masuk ke dalamnya, pria itu menyeringai mendekati Lara, yang memundurkan tubuhnya sampai membentur tiang ranjang.

Mata abu abunya mengawasi Lara, pria itu duduk di tepi tempat tidur, menaruh gelas kristal berisi minuman beralkohol yang di bawanya ke atas meja.

"Kenapa kau memundurkan tubuhmu Lara, apa kau takut padaku?" Tanya Lucian naik ke atas tempat tidur menarik kaki gadis itu hingga tubuhnya berada di bawah kurungan Lucian.

"Ti..dak tuan, aku hanya.." ucap Lara terdiam saat Lucian menyentuh bibirnya, membelainya dengan ibu jarinya.

"Kau mengingatkan aku dengan seseorang Lara, kalau tidak, mungkin sejak awal aku sudah menghabisimu." Kata Lucian membelai leher Lara.

Manik mata amber gadis itu meredup, Lucian mencengkram lehernya sangat kuat, hingga Lara kesulitan bernafas.

"Tu...an.." Kata Lara terbata bata.

Lucian terkekeh melihat wajah cantik itu memerah hampir kehabisan nafas, kedua tangan gadis itu mengapai tubuh kekar Lucian, memintanya menghentikan perbuatannya.

"Kau sulit bernafas sayang, heh.." Tanya Lucian menjilat daun telinga gadis itu.

Lucian melepaskan cengkramannya, tawanya bergema mengisi ruang kamar itu.

Lara akhirnya bisa bernafas lega, menyentuh lehernya yang terasa sakit, kepalanya menunduk enggan menatap pria yang menurut nya kejam di hadapannya.

Lucian mencengkram rahang gadis itu, memaksanya menatap Lucian.

"Jangan pernah mengalihkan tatapanmu saat kau bersamaku." geram Lucian.

Lara ingin menangis, ia menganggukkan kepalanya tanda memahami perkataan Lucian.

Lucian mengambil pisau lipatnya di dalam saku celananya, menarik tangan Lara.

Lara menatap heran pada lucian, sebelum ia menyadarinya, Lucian sudah mengores telapak tangan Lara dengan ujung pisaunya.

"Akkhhhh...apa yang Tuan lakukan." tangis Lara, meringis menahan sakit di telapak tangannya.

"Tenang Lara, ini tidak seberapa sakit, aku hanya ingin merasakan darahmu." Kata Lucian parau.

Lara terbelalak, saat Lucian menjilat darah yang mengalir dari luka menganga di telapak tangan nya.

Lucian begitu menikmati, menjilat dan menghisap darah Lara.

Apa yang di lakukan pria ini membuat Lara shok, siapa sesungguhnya Lucian?

"Kau sakit jiwa!!" Kata Lara spontan.

Lucian mendongkak menatap Lara dengan sorot menyeramkan.

PLAK!!

Lara terkejut, tubuhnya tersungkur, ia menyentuh pipinya yang terasa perih akibat tamparan dari Lucian.

"Kau menganggapku sakit jiwa heh??" Kata Lucian menarik rambut Lara.

"Ampun Tuan."Sahut Lara bergetar, airmatanya menetes di wajah cantiknya.

Lucian mengeraskan rahangnya, ia merobek gaun tidur gadis itu.

Melempar bra dan celana dalamnya ke lantai.

"Aku menginginkanmu." Kata Lucian meraup bibir mungil itu, melumatnya tanpa ampun.

Ciuman itu sungguh memabukan, kasar tapi mampu membuat Lara mendesah.

Tangan lucian mengerayangi tubuh telanjang Lara, meremas kuat payudara kecilnya.

Lidah Lucian menjilat sepanjang rahang gadis itu turun sampai ke lehernya.

Jari tangannya mencubit gemas puting payudara Lara yang sudah mencuat.

"Kau memiliki tubuh yang indah Lara!" bisik Lucian.

Puting payudara Lara di hisapnya, di putarnya dengan lidahnya.

"Eggghhhhh Tuan..." Desah Lara mencengkram rambut pria itu.

Lucian menegakkan tubuhnya melepaskan kemejanya.

Entah dorongan apa membuat Lara menyentuh tatto di sepanjang lengan kiri pria itu.

Dengan cepat Lucian mencekal tangan Lara, menarik sabuk celananya, mengikat kedua pergelangan tangan Lara menjadi satu menahannya di atas kepala gadis itu.

"Aku suka kau seperti ini."

Lucian menanggalkan celananya terlihatlah penisnya yang membesar sudah tegak berdiri.

Lara meneguk salivanya sendiri, ia merona saat tatapannya menyusuri tubuh telanjang Lucian.

Pria itu kembali mencium bibir Lara, tangannya membuka lebar kedua kaki gadis itu.

Lalu ia turun diantara kedua kaki Lara, menyapukan lidahnya di lipatan panas yang membuat Lucian ketagihan.

"Aaaahhhh Tuan...ohhhh " racau Lara sambil memejamkan matanya.

Lara mulai menyukai sapuan lidah Lucian di liang sensitifnya itu.

Rasanya sungguh membuat Lara ingin pipis.

Lucian memperhatikan bentuk vagina Lara, membuka lipatannya dengan tangannya.

Klitoris yang menonjol sempurna, warna merah merekah , mengkilat karena oleh cairan Lara yang keluar, semakin menambah nafsu birahinya untuk merasakan tubuh mungil gadis ini.

Lucian kembali menghisap nya, menyapukan ujung lidahnya membuat Lara semakin bergetar.

"Oooohhh....aahh ..."

Bokong Lara di angkatnya ke atas, pria itu menjilat liang anus nya, membuka bokongnya semakin lebar.

Lucian menyeringai, memperhatikan gadis yang sudah teramat bergairah minta di sentuh lebih jauh lagi.

Lara menahan nafasnya saat merasakan kepala penis pria itu mulai menyeruk masuk ke liangnya.

"Akkhhhh sakit tuan...." Lara meringis, mencengkram tangannya sendiri yang masih terikat kuat.

Lucian seolah tidak peduli pada gadis itu yang begitu kesakitan di bawah tubuhnya, Lucian semakin menghentakan penisnya lebih dalam ke lembah lembab itu.

"Kau akan terbiasa dengan semua ini Lara!" Bisik Lucian meraih bibir Lara melumatnya saat ia mulai bergerak di dalam tubuh gadis itu merobek darah keperawanannya.

Lara mengeryitkan keningnya, merasakan antara perih dan nikmat, kini gadis itu mulai mendesah, mengerang lebih nyaring.

"Ahhhh...milikmu sangat nikmat Lara." racau Lucian semakin mempercepat gerakannya.

Keluar masuk..maju mundur...

"Aaaahhhh...."

Lucian mengerang, segera mengeluarkan penisnya, mengurutnya dengan gerakan cepat, menyempotkan spermanya di atas perut gadis itu.

Lara terkulai, ini adalah sex pertamanya, seharusnya di lakukannya dengan pria di cintainya.

Lara memejamkan matanya kembali, saat Lucian menjilat liang vaginanya yang mengeluarkan darah perawannya.

Kemudian pria itu menjongkok di antara kepala Lara yang menatap sendu padanya.

"Hisap penisku." Perintah Lucian.

Mulut Lara langsung menyambut penis pria itu, ia tidak mau Lucian marah kalau ia menolak perintah pria itu.

Lara hampir tersedak saat Lucian menyesakan paksa penis besarnya kedalam mulut gadis itu.

Pria itu mengerakan tubuhnya naik turun.

Merasa cukup puas, Lucian menjauh, turun dari tempat tidur.

Ia duduk di sofa yang berhadapan dengan tempat tidur, meminum winenya.

Tatapan Lucian tidak pernah lepas dari tubuh Lara.

Cantik.

Seksi.

Menggairahkan.

Yang penuh dengan spermanya.

Lucian terkekeh..ia merasa menang sekarang.

Kau lihat Tomas, bagaimana putrimu sekarang menjadi sangat jalang.Batin Lucian.

.

.

.

.

.

.

Suasana kamar itu sangat sepi, terlihat seorang gadis hanya berdiam diri diatas tempat tidurnya, mencengkram kuat selimut yang menutupi tubuhnya.

Penampilannya sangat berantakan, tubuhnya penuh luka memar yang membiru.

Lara menatap ke luar jendela dimana sinar matahari pagi mulai memasuki celahnya.

Ia beranjak dari tempat tidur, menyingkirkan selimut, menuju kamar mandi.

Lara tidak mampu menangis lagi, ia hanya terdiam, begitu kuat mengosok seluruh permukaan tubuhnya di bawah guyuran air shower.

Lucian tidak hentinya menyerangnya malam tadi , seakan tidak pernah puas menikmati tubuhnya.

Lara yang bodoh malah terus mendesah, padahal Lucian begitu kasar memperlakukan nya, menjambak, menggigit, menampar bokongnya sangat keras.

Setelah menyelesaikan mandinya, Lara keluar, ia membeku menatap ke arah seorang pria yang sudah duduk di tepi tempat tidur.

Lara memperkencang ikatan tali baju handuknya, ia takut Lucian kambali menjamah tubuhnya.

Karena Lara sudah sangat lelah.

"Kemarilah." perintah Lucian.

Langkah Lara perlahan mendekati pria itu, ia menatap Lucian saat sudah di depannya, Lara terlonjak saat Lucian menarik tangannya duduk di samping pria itu.

Lucian memgeluarkan kanpas dan obat merah di kotak obat yang di bawanya, meraih telapak tangan Lara, mengobati luka yang menganga akibat perbuatannya.

"Sarapanmu sebentar lagi akan di antar oleh pelayan." Kata Lucian selesai mengobati Lara, berbalik melangkah keluar dari kamar Lara.

Pria itu...

Kenapa begitu aneh dan misterius..

Dan...

Sampai kapan Lara harus menjadi budak kesenangannya yang di luar batas normal...

BAGIAN 6

Luka di tanganku mungkin bisa mengering..

Tapi tidak luka di hatiku..

πππ

Lara menyentuh perlahan bekas luka goresan yang memanjang di telapak tangannya, ia masih mengingat jelas kejadian 4 hari yang lalu dimana Lucian mengambil keperawaannya, dengan cara keji, bahkan pria itu melukai dan menghisap darahnya seperti seorang monster.

Lara duduk di kursi menghadap ke jendela, setiap hari ia habiskan terkurung di dalam

kamar, para pelayan kadang membawakan setumpuk buku untuk di bacanya.

Bayangan pria itu terlintas di benaknya.

Lara mengutuk dirinya sendiri kenapa ia bisa mengingat Lucian, bahkan pria itu tidak menampakan batang hidungnya lagi.

Pintu kamar terbuka menampakan seorang pelayan yang tersenyum kearahnya, pelayan itu bernama Anis, yang selalu menyiapkan kebutuhan Lara.

"Selamat sore nona Clara, tuan Lucian sedang menunggumu di ruang kerjanya, dia meminta anda mengenakan gaun ini." Kata Anis meletakan sebuah kotak di atas tempat tidur.

Ada apa dengan pria itu tiba tiba ingin Lara menemuinya?

"Terima kasih Anis." Balas Lara tersenyum kearah wanita itu.

"Apakah anda mau saya membantu mengenakan gaunnya." tawar Anis.

"Tidak perlu, aku bisa sendiri."

"Kalau begitu saya permisi nona, cepatlah berdandan karena tuan Lucian akan marah bila ia harus menunggu terlalu lama." Anis berbalik keluar dari kamar menutup pintunya pelan.

Lara berdiri membuka kotak itu yang di dalamnya terdapat gaun berwarna merah, Lara mengernyitkan keningnya.

Apakah ia harus mengenakan gaun trasparan ini yang begitu sangat terbuka?

Lara menghela nafasnya, bukan saatnya ia mempertanyakan pantas tidaknya gaun itu untuk di kenakannya, tugasnya hanya harus menuruti perintah pria itu.

Lara menatap pantulan dirinya di depan cermin, sungguh gaun ini hanya cocok di gunakan para jalang bukan dirinya.

Belahan payudaranya terlihat jelas, dan punggung belakangnya terekspose.

Lara memejamkan matanya, ia harus kuat menjalani semua ini.

.

.

.

.

.

.

Lara melangkah menuruni anak tangga menuju ruang kerja Lucian, jantungnya berdegup kencang, saat sampai di depan pintu.

Lara ragu ingin mengetuknya, ia merasa takut.

"Silahkan masuk saja nona, tuan Lucian berada di dalam bersama rekan bisnisnya." Kata pelayan pria yang tiba tiba lewat memberitahukan pada Lara.

Deg

Jadi pria itu tidak sendiri, haruskah Lara masuk dengan gaun seperti ini, ia terlihat hampir telanjang.

Lara meneguk salivanya sendiri, membuka pintunya perlahan, terdengarlah suara gelak tawa dari dalamnya.

Langkah kakinya terhenti, ia menundukan kepalanya masih di berdiri di ambang pintu.

"Lara, kemarilah!" Perintah seseorang, dan Lara tau itu adalah Lucian.

Dengan sangat hati hati Lara mendekat, ia melirik ke arah dua pria yang di kelilingi tiga

wanita mengenakan gaun seksinya bergelayut manja.

Lara semakin merona saat kedua pria itu memperhatikan tubuhnya dengan tatapan begitu intens, yang seolah ingin melahap seluruh tubuhnya.

"Lara, kenalkan mereka rekan bisnisku, aku sengaja memanggilmu, karena mereka ingin melihat kecantikan putri dari Tomas." Jelas Lucian berdiri merangkul bahu kecil Lara.

Lara hanya tersenyum kecut, ke arah dua pria itu.

"Rupanya si bajiangan Tomas mempunyai putri yang sangat cantik dan masih belia." Kata salah satu pria menghisap cerutunya.

Pria yang lain terkekeh, mengelus dagunya menatap penampilan Lara." Gadis ini sangat cocok menjadi seorang jalang, apa permainannya di atas ranjang bisa

memuaskanmu tuan Lucian?" tanyanya sangat tidak sopan.

Lucian terkekeh, meraih pinggang Lara." Gadis ini sangatlah liar, ia tau bagaimana cara memuaskan tuannya." Desis Lucian.

Lucian kembali menghempaskan bokongnya ke sofa menarik Lara duduk di pangkuannya, tangan pria itu mulai merayap membelai paha Lara yang terbuka.

" Tuan apa yang kau lakukan, aku malu!"

"Apa yang harus kau malukan, lihat mereka ." tunjuk Lucian, Lara terbelalak saat ketiga wanita itu sudah telanjang mengerayangi tubuh kedua pria tadi.

"Tapi aku bukan mereka tuan." gumam Lara kesal.

Lucian mencengkram leher Lara, mencekiknya sangat kuat.

"Lalu kau ingin di sebut apa Lara, seorang ratu kah, kau lupa kau hanya pelacurku tidak

lebih, jadi apapun yang aku minta kau harus menurutinya." geram Lucian.

Lara menganggukan kepalanya, wajahnya hampir memerah karena kehabisan oksigen.

"Bagus, sekarang lepaskan gaunmu." perintah Lucian sesaat melepaskan cekikannya hingga Lara bisa bernafas lega.

Eegghhhh ...

Lara menoleh kearah suara wanita yang mendesah saat pria itu memasukan penisnya ke liang vaginanya.

Satu pria lagi bermain dengan dua wanita, menjilat vagina wanita itu yang meremas remas payudaranya, satu wanita mengulum penis besar milik si pria.

Lara merinding, ia tidak habis fikir ada manusia yang prilakunya seperti binatang, tanpa rasa malu melakukan sex di hadapan orang lain.

Lucian mengeram menatap Lara yang hanya diam memperhatian rekan bisnisnya yang lain sedang bercinta dengan ketiga Jalang bayarannya

"Shit.. "Umpat Lucian, merengut gaun tipis Lara hingga robek.

Lara terlonjak menyilangkan tangannya kedepan dadanya, air matanya menetes.

"Tuan boleh mengagahi tubuhku, melakukan nya beberapa kali pun, aku akan melayani tuan, tapi tidak disini." pinta Lara sedih.

"Memang siapa kau? memerintahku, aku adalah tuanmu, jadi kau yang harus tunduk di bawah kakiku." Geram Lucian melepaskan sisa gaun itu, membuangnya ke lantai.

"Wow, Lucian tubuhnya sangat indah." Kata pria yang sibuk dengan kegiatan sexnya masih sempat memperhatikan tubuh telanjang Lara.

Lucian terkekeh, ia meminum winenya, menatap tubuh telanjang gadisnya.

Indah sangat.

Payudara kecil dengan puting yang menonjol dan vagina yang di tumbuhi bulu bulu halus.

"Sekarang oral penisku." perintah Lucian kejam.

Tanpa bisa membantah lagi Lara berlutut di antara kedua kaki Lucian melorotkan celana pria itu.

Lucian meraih payudara Lara, mencubit putingnya saat mulut dan lidah Lara mulai beraksi meoral miliknya.

Penis Lucian luar biasa besar, Lara hampir tersedak saat ia memasukan penis itu ke dalam mulutnya.

Maju mundur berualang kali, dengan cepat.

Menjilat penis itu seperti sebuah permen, mengusapnya dengan tangannya.

"Aaahhhh....kau pemula yang terbaik Lara." bisik Lucian, Sambil melepaskan kacing kemejanya.

Lucian meraih tubuh Lara membawanya mengangkang di pangkuannya.

Tanpa peringatan jari lucian menerobos masuk ke dalam liangnya, mengusap klitorisnya kuat.

"Aaaaggghhhh tuan..." tubuh Lara bergetar hebat saat ketiga jari itu meobrak abrik dalam vaginanya.

"Uuhhh... Kau sangat panas manis." bisik Lucian meraih bibir Lara, menciumnya dengan rakus.

Lara tidak peduli lagi dengan orang lain yang berada di ruangan itu yang juga sibuk dengan sex gila mereka.

Yang ada di otak gadis itu, sentuhan Lucian sangatlah nikmat.

Lucian menghisap jarinya yang baru di keluarkannya dari liang vagina Lara, dengan cepat Lucian mengarahkan kepala penisnya di liang yang sudah sangat basah.

"Aahhhh tuan."

Lucian mencengkram pinggul Lara, membawa gadis itu untuk bergerak di atasnya.

Naik... Turun..Naik...turun... berulang kali

Lucian terkekeh menampar bokong Lara kuat, menghisap payudaranya bergantian saat Lara dengan seksinya bergerak di atasnya.

Lucian menahan bokong Lara mengangkatnya, melepaskan penyatuannya, kemudian pria itu berdiri mengitar kebelakang tubuh Lara, menjongkok, menjilat liang anus dan vaginanya dari arah belakang gadis itu.

"Oohhh..." desis Lara...memejamkan mata nya berpegang kuat di sofa.

Pria itu menegakkan tubuhnya, dan menyatu kan penisnya kembali ke dalam liang Lara.

Kedua rekannya sudah terduduk bersandar, terengah engah di sofa setelah selesai dengan sex mereka, masih memperhatikan Lucian yang begitu bersemangat menghujam liang milik gadis itu.

"Shit Lucian...terus rajam liang vagina jalang itu." sorak rekannya itu sambil tertawa.

Lara seakan hilang urat malu, ia tidak memperdulikan celotehan pria pria itu, saat ini hanya ada Lucian yang di dalam fikirannya.

Lucian mengeram, mengeluarkan penisnya, menyemprotkan sperma ke bokong indah milik Lara.

Pria itu terengah engah, dengan peluh yang membanjir seluruh tubuhnya.

Lucian mendekap Lara, menciumi lehernya dan pundak gadis itu.

Lara memekikkan suara, saat Lucian mengangkat tubuhnya melindunginya ke dalam pelukannya, dari padangan dua rekan prianya.

Lara semakin merapat ke dada bidang Lucian, yang membawanya keluar dari ruangan itu menuju kamarnya.

.

.

.

.

.

Gadis itu meringkuk tertidur di atas ranjangnya, Lucian masih menatap Lara sejak dari tadi, membelai rambut gadis itu.

Awalnya Lucian hanya ingin mempermalukan Lara, membuat gadis itu merasa tidak ada harganya di hadapan dua rekan bisnisnya.

Tapi...

Kenapa Lucian seakan marah pada dirinya sendiri saat dua rekannya memperhatikan tubuh molek Lara yang di setubuhinya dengan kasar.

Setelah dari ruangan itu Lucian membawa Lara ke kamarnya, Lucian kembali mengagahi tubuh kecil Lara.

Lucian lebih merasa bangga bila ia hanya berdua dengan gadis itu, menikmati tiap lekuk tubuhnya mendengar suara desahannya.

Lara mengigau dalam tidurnya, gadis itu terlihat ketakutan.

"Jangan sentuh aku, jangan sakiti aku.." gumamnya tidak jelas.

Lucian merapatkan tubuhnya, memeluk Lara , mencoba menenangkan gadis itu.

"Tidurlah Lara, tidak ada yang menyakitimu."

Tidak akan ada yang pernah menyakiti....karena aku di sini...

BAGIAN 7

Lara mengejapkan matanya berulang kali terbangun dari tidurnya, menatap sekelilingnya, gadis itu baru menyadari dirinya berada di kamar Lucian, pandangannya mengarah ke pintu kamar mandi yang terdengar air mengalir dari dalamnya.

Apakah pria itu berada di dalam sana ucap batin Lara.

Aaaakkkhhhhh....

Terdengar suara teriakan seorang pria dari dalam kamar mandi dan Lara yakin itu adalah suara Lucian.

Ada apa dengan pria itu? Lara terlihat panik turun dari tempat tidur, menyambar

selimut tipis lalu melilitkannya ke tubuh telanjangnya.

Dengan tertatih Lara melangkah ke pintu kamar mandi, memegang knopnya yang ternyata tidak terkunci, gadis itu segera membuka pintunya lebar, matanya terbelalak melihat Lucian duduk meringkuk di bawah guyuran air sower, pria itu dalam keadaan telanjang.

"Tuan, ada apa dengan kau?" Tanya Lara mendekati Lucian secara perlahan.

Hening....tidak ada jawaban dari pria itu yang terlihat menggigil kedinginan, Lara memberani kan diri berjongkong saat berada di hadapan Lucian, tangan kanannya gemetar menyentuh pundak pria itu.

"Tuan, nanti kau bisa sakit." Kata Lara ikut basah di bawah guyuran air sower.

Deg

Lara membeku saat Lucian mendongkakkan kepalanya menatap Lara dengan sorot menyeramkan.

"Siapa kau?" Tanya Lucian mencengkram lengan Lara.

Lara meringis menahan sakit di lengannya, ia menatap heran pada Lucian yang seolah tidak mengenalinya.

"Apa yang tuan katakan?"

"Kau bukan Queen, kenapa kau bisa di tempatku." Bentak Lucian, mendorong tubuh Lara hingga terjungkir ke belakang.

"Aakkhh.."Lara ingin bangkit, secepatnya tubuh kecilnya di terjang Lucian hingga terlentang di lantai kamar mandi yang basah, Lucian menatap tajam, mencekik leher gadis itu hingga ia hampir tidak bisa bernafas.

"Tu....annn..." Kata Lara terbata bata, memegang tangan Lucian yang melingkar kuat di lehernya.

"Kau pasti jalang yang di suruh Aiden untuk mengirimku lagi ke rumah sakit jiwa bukan, katakan?" Teriak Lucian menindihi tubuh Lara semakin mengencangkan cekikannya.

Air mata Lara mengalir di sudut matanya, wajahnya sudah hampir membiru.

Lara sudah pasrah, ia merasa ajalnya sudah hampir dekat dan Tuhan akan menyapa kedatangannya.

"Tuan Lucian apa yang anda lakukan!!" Kata seorang pria yang tiba tiba memasuki kamar mandi menarik tubuh Lucian yang berada di atas Lara.

Jantung Lara memompa dengan cepat, gadis itu terlonjak, bisa menghirup oksigen sebanyak mungkin, mengisi paru parunya, Lara terbatuk batuk saat cekikan itu sudah terlepas dari lehernya.

"Lepaskan aku Daniel, jalang ini adalah suruhan Aiden." brontak Lucian saat Daniel menjauhkannya dari tubuh Lara.

"Tenanglah Tuan, gadis ini bukan siapa siapa, dia hanya budak di sini." ucap Daniel menenangkan Tuannya itu, menyambar baju handuk yang tergantung di dinding kamar mandi, menutupi tubuh Lucian." Mari tuan, saat ini anda hanya perlu beristirahat."

Daniel melirik ke arah Lara saat membimbing Lucian keluar dari kamar mandi, gadis itu sangat pucat yang menahan tangisannya.

Lara masih terdiam sendiri mematung di lantai kamar mandi, gadis itu sangat shok atas kejadian tadi, begitu banyak pertanyaan dalam fikirannya, kenapa pria itu tidak mengenalinya, siapa Queen? siapa Aiden? Lara tidak mengenal nama itu.

Pandangan Lara menjadi mengabur, ia merasakan kepalanya sangat berat dan gadis

itu ambruk kelantai, dan semua menjadi gelap.

.

.

.

.

Hampir berjam jam Daniel berusaha menenangkan kelabilan dari tuannya Lucian, pria itu malah meminta hal tidak lazim, memerintahkan Daniel membawakannya segelas darah segar untuk di minumnya.

Tapi untung saja hal itu tidak terjadi, karena Lucian sudah duluan pingsan, yang langsung di tangani dokter pribadi yang sudah datang sejak tadi.

Daniel bergegas kekamar mandi memastikan kondisi Lara, pria itu mengumpat melihat tubuh gadis itu terkapar di lantai yang lembab, tubuhnya sudah

memutih dan begitu dingin, entah berapa lama Lara sudah tidak sadarkan diri.

Daniel segera mengendong tubuh Lara membawa gadis itu kembali kekamarnya, Daniel juga memerintahkan pelayan wanita untuk segera menganti selimut basah yang melilit di tubuh gadis itu.

Dokterpun segera ke kamar Lara memeriksa kondisinya yang sangat lemah.

"Bagaimana kondisinya dok?" Tanya Daniel yang masih berada di kamar Lara.

"Saya sudah memberikannya suntikan vitamin, tubuhnya sangat rentan dan kelelahan jadi saya sarankan nona ini harus istriahat teratur agar kondisinya cepat pulih." Jelas si dokter.

"Kalau begitu, terimakasih dok." Kata Daniel menyalami si dokter yang ingin meninggalkan ruangan kamar itu.

"Satu lagi," Kata si dokter merapat pada Daniel." Kalau bisa Tuan Lucian harus

mengkonsumsi obat yang saya berikan, kalau tidak saya takut tuan Lucian tidak akan bisa untuk di kendalikan lagi."

"saya akan usahakan dok, membujuk tuan Lucian agar mau mengkonsumsi obatnya." balas Daniel.

"Kalau begitu saya permisi."

Setelah kepergian dokter, Daniel masih saja berada di kamar Lara, pria itu duduk di tepi tempat tidur menatap gadis itu. merapikan helaian demi helaian rambut pirangnya yang terlihat berantakan menutupi wajah cantiknya.

"Maafkan aku, aku tidak bisa untuk melindungimu dari tindakan kejam tuan Lucian." gumamnya sedih.

Daniel mengecup punggung tangan Lara sekilas." Semoga Tuhan selalu melindungimu nona Clara."

Daniel berdiri, berbalik keluar dari kamar gadis itu yang terlihat gelisah dalam ketidak sadaraannya.

Kau akan mati Lara...mati...ini lah duniamu..

"Tidak...tidak..." gumam Lara pelan masih memejamkan matanya.

......

Lucian mengerang memegang kepalanya yang berdenyut hebat, ia menatap ke arah seorang pria yang duduk di seberangnya.

Lucian merasa heran bukan kah ia berada di kamar miliknya bersama Lara, tapi ini adalah ruang kerjanya yang terlihat berantakan.

"Syukurlah anda sudah sadar tuan." Kata Daniel menyodorkan segelas air putih pada Lucian.

"Kenapa aku bisa berada disini?" Tanya Lucian meraih gelas itu, meminumnya sampai tandas.

Daniel tersenyum meraih gelas kosong di tangan Lucian." Anda tadi tidak sadarkan diri hingga berakhir disini." Jawab Daniel.

"Lalu dimana Lara?"

"Nona Clara sedang demam, dokter baru saja memeriksanya tuan."

"Gadis berpenyakitan." maki Lucian berdiri membenarkan baju handuknya.

"Anda mau kemana tuan?" Tanya Daniel melihat Lucian sudah melangkah ke pintu.

"Menemui gadis itu." Kata Lucian tanpa menoleh ke Daniel.

Lucian melangkah cepat kekamar Lara, pria itu yakin Lara hanya berpura pura sakit supaya Lucian menaruh simpatik padanya dan membiarkan Lara untuk tidak melayaninya.

Pintu terbuka dengan lebar, Lucian menyipitkan matanya ke arah gadis yang terbaring di tempat tidur.

"Bangun Kau, Clara Simms, jangan membodohi ku dengan sakit palsumu itu." Kata Lucian menarik tangan Lara, tapi tidak ada respon dari tubuh kecilnya yang terlihat melemah.

Lucian mengeryitkan keningnya, menaruh tangan di dahi Lara yang ternyata suhu tubuhnya sangat panas.

Gadis ini benar benar sakit..

Dengan berat Lara membuka matanya menatap Lucian yang berdiri di hadapannya.

"Tu...ann...a...ku tid...ak ber..salah.."

"Lara!!" Lucian segera duduk di tepinya memeluk tubuh kecil yang terlihat rapuh.

"Kau kenapa Lara...tenang lah, aku akan berbaik hati kali ini untuk membiarkan kau beristirahat." Kata Lucian lagi, memperdalam pelukkannya.

Lara tidak mampu lagi berkata kata, ia sangat sulit memahami kepribadian pria ini yang setiap waktu berubah ubah.

.

.

.

.

.

.

"Kau sudah menyiapkan semua keperluanku?" Tanya Lucian sesaat ingin memasuki mobilnya.

"Sudah tuan." Jawab Daniel menundukan kepalanya.

"Kau jaga Lara selama aku di Las Vegas, setelah urusan ku di sana selesai, secepatnya aku akan kembali." Kata Lucian.

"Tentu tuan." kata Daniel.

"Bagus." Kata Lucian singkat duduk di dalam mobil menutup pintunya.

Saat si sopir mulai menjalan kan mobil, Daniel mencegahnya dengan segera.

Lucian menurunkan kaca mobil, menatap Daniel ." Ada apa?"

"Maaf tuan, saya sudah memasukan obat anda di dalam koper bawaan anda, itu adalah pemberian resep dari dokter, kalau bisa tuan harus mengkonsumsinya dengan teratur." Kata Daniel waspada , ia tau Lucian pasti marah padanya.

"Kau kira aku sakit, begitu.." Kata Lucian murka.

"Maafkan saya tuan." Kata Daniel semakin menundukkan kepalanya.

"Jangan pernah kau mengulangi hal ini lagi, karena aku bisa saja menembak kepala

mu itu." geram Lucian menutup kembali kaca mobilnya.

Mobil mulai berjalan menjauh keluar dari pagar rumah yang menjulang tinggi.

"Entah apa lagi setelah ini yang akan terjadi." Gumam Daniel sendiri.

Daniel Jordan, sudah berkerja pada Lucian pada usia 17 tahun, kini sudah hampir 9 tahun ia menemani pria itu yang di anggapnya seperti kakaknya sendiri karena Lucianlah yang menyelamatkan nyawanya dari perdagangan manusia yang di lakukan oleh pamannya sendiri. Oleh karena itu lah Daniel berhutang jasa pada Lucian, ia bersumpah untuk mengabdi pada Lucian sampai maut menjemputnya.

Daniel bahkan selalu mendukung sepak terjang Lucian di dunia hitam, melindungi pria itu dari segala ancaman musuh besarnya, tapi sekarang hati Daniel sedang kacau..

Pria itu seakan tidak sanggup saat menyaksikan Lara mendapatkan pelecehan dan siksaan dari Lucian.

Daniel ingin sekali membantu Lara, membawa lari gadis itu dari Lucian.

Tapi akankah Daniel di sebut sebagai seorang pengkhianat...dan Daniel tau Lucian sangat membenci hal itu, yang resikonya sangatlah besar, bisa saja nasibnya akan sama seperti Tomas mati di tangan pria itu.

BAGIAN 8

Daniel menatap dari kejauhan seorang gadis yang tertidur bersandar di bawah pohon rindang, selama beberapa hari ini Lara menghabiskan waktunya membaca di sana.

Daniel masih mengingat jelas bagaimana senangnya Lara saat ia memperbolehkan gadis itu keluar dari kamarnya, semua ini Daniel lakukan karena ia tidak tega melihat Lara selalu terkurung tanpa bisa merasakan udara segar dan sinar matahari pagi.

Daniel mendekati Lara, memandangi wajah cantik itu, sungguh malang nasib gadis ini di umurnya yang masih belia harus menjadi budak melayani nafsu tuannya.

Lara mengejapkan matanya, terbangun dari tidurnya, ia mendongkak menatap kepada seseorang yang berdiri mengawasinya.

"Hai...aku ketiduran." Kata Lara pada Daniel, ia berdiri merapikan gaunnya dan mengambil buku yang tergeletak di atas rerumputan.

Daniel tersenyum tipis lebih mendekati gadis itu." Kau tidur sangat nyenyak sekali." Kata Daniel.

"Malam tadi aku tidak bisa tidur." Balas Clara.

"Apa karena mimpi buruk lagi?" Tanya Daniel penasaraan.

"Begitulah." Jawab Lara tersenyum.

"Kau mau ikut denganku, setidaknya kemungkinan besar kau tidak bermimpi buruk lagi malam ini?"

"Kau mau mengajakku kemana?" Tanya Lara antusias.

Daniel hanya tersenyum menarik tangan Lara agar mengikuti langkahnya.

....

Lara tidak menyangka Daniel membawanya keluar dari rumah itu, Lara masih mengawasi Daniel yang duduk di sampingnya fokus menyetir mobilnya.

"Sebenarnya kau mau mengajakku kemana, apa Tuan Lucian tidak akan marah?" Tanya Lara.

"Dia sedang ada di Las Vegas, jadi dia tidak akan tau aku mengajakmu keluar selama kau maupun aku tutup mulut." Kata Daniel melirik ke arah gadis itu.

Lara tersenyum lalu menoleh ke luar jendela kaca mobil, rasanya sangat lama sekali ia tidak jalan jalan.

Daniel memberhentikan mobilnya di depan sebuah apartemen sederhana, ia segera turun yang di ikuti Lara kemudian.

Lara semakin bingung menatap apartemen itu yang menjulang tinggi, Daniel mengandeng tangan Lara mengajak gadis itu masuk ke dalam gedung apartemen, tidak ada Lift di sana hanya anak tangga yang menyambungkan ke lantai berikutnya.

"Hei, kak Daniel datang!" Seru seorang anak laki laki berusia 7 tahun pada rekannya yang lain.

Daniel tersenyum bahagia sesaat sejumlah anak anak itu mengerumuninya, ia mengendong salah satu anak perempuan, mendekati Lara yang masih berdiri di belakangnya.

"Ini namanya Maria umurnya 3 tahun, orang tuanya sudah tiada sejak ia kecil." Kata Daniel pada Lara.

Deg

Lara merasa hatinya terenyuh, anak kecil di hadapannya sudah tidak mempunyai orang tua, sama sepertinya tapi bedanya Lara baru saja di tinggalkan orang tuanya dan semasa kecil dia di limpahi materi.

"Ayo beri salam sama kakak Clara." Kata Daniel pada Maria.

"Selamat Datang kakak cantik, apa kau kekasih pria ini?" tanya nya polos membuat Lara dan Daniel tertawa bersamaan.

"Bermainlah dengan teman temanmu." Kata Daniel menurunkan Maria dari gendongannya.

Daniel memberikan sejumlah uang pada anak anak itu dan mereka sangat senang.

Para penghuni apartemen di sana sangat ramah pada Daniel, mereka menyapa Daniel di sepanjang jalan.

Sampailah di sebuah pintu, Daniel mengambil kunci di saku celananya lalu

membukanya, mempersilahkan Lara masuk ke dalam apartemen sederhana itu.

"Ini tempat tinggalku." Kata Daniel buka suara, sambil menutup pintunya.

Lara heran kenapa Daniel bisa tinggal di apartemen sederhana seperti ini.

"Kenapa kau tinggal di tempat seperti ini, maaf kalau aku lancang bertanya padamu." Kata Lara melirik pada pria itu.

"Ini peninggalan orang tuaku, aku bukan lah orang kaya Clara." Kata Daniel.

Lara mengejapkan mata, bukan maksudnya menyinggung perasaan pria itu. " Sungguh aku hanya bertanya karena kau terlihat pria yang berkelas."

Daniel tersenyum, mengajak Lara duduk di kursi kayu yang berada di ruangan itu.

Lara masih mengawasi Daniel yang mengambilkannya botol minuman lalu meletakannya di atas meja.

"Hanya ada air putih, minumlah." Kata Daniel.

"Terimakasih Daniel." Kata Lara mengambil minuman itu dan meneguknya.

Lara melirik ke arah Daniel yang masih memperhatikannya.

"Apa ada sesuatu di wajahku?" tanya Lara menyentuh wajahnya sendiri.

Daniel terkekeh meraih dagu Lara dengan tangannya, mata mereka bertemu, Daniel merasakan ada hal aneh yang bergejolak dalam dirinya.

Daniel menyentuh pipi Lara, mengusapnya dengan gerakan lembut dan gadis itu begitu cantik memejamkan matanya merasakan tiap sentuhan Daniel.

Bunyi getaran ponsel membuat keduanya terlonjak, Daniel menjauhkan diri, segera mengambil ponselnya, ia terlihat gugup saat menatap layar ponsel itu.

"Siapa yang menelpon?" Tanya Lara.

Daniel menempelkan jari telunjuknya di bibirnya sendiri, memberitahukan secara tidak langsung pada Lara agar gadis itu tidak buka suara.

"Hallo, Tuan!!" Kata Daniel menempelkan ponsel di telinganya.

"Jemput aku ke bandara sekarang juga!!"

"Baik tuan!" Sahut Daniel dan sambungan terputus.

"Tuan Lucian sudah kembali, aku harus menjemputnya di bandara, tapi terlebih dahulu aku akan mengantar mu pulang." Kata Daniel pada Lara.

"Benarkan dia sudah kembali." Bisik Lara lesu.

"Hei ada apa denganmu!" Kata Daniel menarik lembut tangan Lara, membantu gadis itu berdiri.

"Tidak ada, hanya saja aku akan kembali terkurung di kamarku lagi tentunya siang dan malam." Katanya menghela nafas lelahnya.

"Bertahanlah, aku yakin kau gadis yang kuat." kata Daniel memberi semangat pada Lara." Ayo kita pulang."

Lara tersenyum merangkul lengan pria itu dengan lembut." Lain kali aku ingin kau mengajakku ke taman kota." Kata Lara sambil terus melangkah bersamaan.

"Dengan senang hati nona Clara." Sahut Daniel menoleh ke arah gadis itu.

"Jangan panggil aku Nona." tolak Lara.

Daniel tidak menjawab hanya tersenyum simpul.

....

Lucian berdecak marah saat mobil baru saja datang berhenti tepat di depannya.

"Dari mana saja kau?" Tanya Lucian pada Daniel yang keluar dari mobil, berjalan mengitari lalu membukakan pintu mobil untuk Lucian.

"Maaf tuan tadi saya mampir sebentar ke apartemen karena ada yang saya ambil." Bohong Daniel.

"Benarkah?"

"Benar tuan." Kata Daniel menundukan kepalanya.

Lucian kemudian masuk ke dalam mobil yang segera di susul Daniel.

"Apa selama aku tidak ada, Lara masih tetap berada di kamarnya?" Tanya Lucian menatap pada Daniel yang menyetir mobil di depannya.

"Tentu tuan." Jawabnya singkat.

"Baguslah, ternyata kau bisa ku andalakan untuk menjaga Lara." Kata Lucian tenang.

.

.

.

.

.

Daniel mengawasi tuannya itu saat ia memberhentikan mobilnya, Lucian langsung keluar dari mobil, melangkah masuk ke dalam rumah.

Daniel berdoa semoga Clara tidak di perlakukan dengan buruk lagi oleh tuannya itu.

Klek

Pintu kamar terbuka, Lara memperhatikan Lucian yang melangkah masuk menghampiri nya yang duduk di tepi ranjangnya.

"Tuan, kau sudah kembali." Kata Lara berdiri saat Lucian tepat berada di hadapannya.

"Kau sedang apa?" Tanya Lucian melirik ke arah buku yang di pegang Lara di tangan kanannya.

"Aku sedang membaca Tuan." Kata Lara gugup.

Lucian memperhatikan wajah Lara dengan seksama, keningnya mengernyit dalam.

Lara menunduk takut akan tatapan tuannya yang begitu sangat tajam.

"Kau tau Lara, aku sebenarnya sangat membencimu hingga aku ingin sekali melenyapkanmu." Kata Lucian dengan tenangnya.

Deg

Lara membeku, menatap ke arah Lucian, ia tidak mengerti kenapa pria ini begitu dendam dengannya yang ia sendiri tidak tau kesalahan apa yang di perbuatnya, kalau semua karena kesalahan ayah Clara rasanya tidak adil Lucian melampiaskannya pada dirinya.

"Aku tidak pernah bisa memahamimu tuan." Bisik Lara serak.

"Kau memang tidak akan pernah bisa memahamiku, karena aku adalah aku, hanya akulah yang bisa memahami diriku sendiri."

Lucian membalikan badannya berniat meninggalkan kamar Clara tapi langkahnya terhenti karena Lara mencekal pergelangan tangannya, Lucian menoleh ke samping menatap tajam ke arah gadis itu, seakan tatapan Lucian mampu membuat Lara merinding.

"Kau begitu izinkan aku memahami dirimu tuan, hingga kau melupakan kebencianmu padaku." Kata Lara pelan.

Lucian menepis tangannya kembali melanjut kan langkahnya keluar dari kamar Clara.

BRAK!

Lara merosot ke lantai saat pintu sudah tertutup, ia hanya ingin menangis, Lara pun tidak tau kenapa ia merasa hatinya begitu sakit.

....

Lara!!

Gadis itu sudah mampu mengganggu Pikiran Lucian.

Lucian meremas rambutnya kuat, duduk bersandar pada kursi di ruangan kerjanya.

Kalau benar ia membenci Lara seharusnya Lucian bisa begitu mudahnya menghabisi nyawa gadis itu seperti ia menghabisi nyawa Tomas.

Tapi kini apa yang di lakukan Lucian ia malah mengurung Lara di rumahnya.

Lara memang sangat mirip dengan Queen..

Tapi Lara bukanlah Queen..

"Lara, apa yang harus aku lakukan padamu?" Gumam Lucian.

BAGIAN 9

Apa arti kebahagiaan itu, Lucian sendiripun tidak tau, sejak ia terlahir kedunia tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu, sampai pristiwa naas itu terjadi, dimana ia di jadikan budak nafsu orentasi sex menyimpang untuk menghasilkan uang bagi sang ibu tiri, sejak saat itu hatinya di liputi kegelapan, amarah dan dendam. Lucian tidak pernah menangis dan tertawa lagi dan dia telah menciptakan dirinya yang lain di dalam tubuhnya yang bisa membuat nya melupakan kesedihan itu.

Semua pengunjung kasino menatap seorang pria yang duduk menghadap meja judi, sejak dari tadi tidak ada seorang pun yang bisa mengalahkan taruhannya.

Pria itu kembali menyeringai, menatap pada lawannya yang sudah kehabisan uang.

"Membosankan, tidak ada kah lawan yang sebanding untukku?" Katanya berdiri merapi kan jas yang di kenakannya.

"Tuan Lucian tidak biasanya anda bermain di meja judi milik anda sendiri." Sapa seorang pria mendekati Lucian, dengan memasang senyum lebarnya.

"Apa urusanmu, apa kau ingin mencari mati denganku." Sahut Lucian membuat senyum pria itu memudar.

Lucian berdecak kesal, melanjutkan langkahnya, saat ia ingin meninggalkan kasinonya langkahnya terhenti oleh seorang gadis yang berdiri di hadapannya dengan memakai dress mininya.

"Hallo tuan, apa kau tidak ingin aku temani?" Katanya mengoda mengelus dada bidang pria itu.

Lucian terkekeh mendekatkan diri." Memang nya kesenangan apa yang bisa kau tunjukan padaku, Bella." Bisik Lucian.

"Tentu aku bisa memanjakan penismu itu Tuan dan aku bisa menunjukannya padamu." balasnya berbisik di telinga Lucian.

Lucian memicingkan pandangannya pada tubuh Bella dari atas hingga keujung kakinya.

"Aku dengan senang hati akan melihat pertunjukanmu itu, tapi...sampai kau mengecewakanku." Kata Lucian menunduk menatap tepat di manik mata hitam wanita itu." Kau akan mati." Sambungnya.

Wanita itu sama sekali tidak takut atas ancaman Lucian, ia malah mengandeng lengan Lucian yang melangkah keluar dari kasinonya, mengikuti Lucian menuju pakiran mobil lamborghininya.

…………

Lara menatap bintang bintang yang bertaburan di langit malam lewat jendela kacanya, senyum kecilnya terlihat di sudut bibirnya, seandainya ia menjadi sebuah bintang mungkin nasib buruk tidak akan menimpanya.

KLEK

Pintu tiba tiba terbuka, menampakan sosok yang beberapa hari ini ia sangat rindukan.

"Kau mengingatku setelah sekian hari tidak menyapaku?" Tanya Lara pada pria itu.

"Maafkan aku nona Clara, kau tau tuan Lucian tidak akan mengizinkan siapapun mendekati wanitanya, sekalipun aku adalah kepercayaan tuan Lucian."

"Aku tau itu Daniel, tolonglah jangan panggil aku nona lagi." Kata Lara tersenyum menatap pria itu.

Daniel melangkah mendekati Lara, duduk di kursi sofa samping wanita itu.

"Apa yang kau lihat hingga menatap ke luar jendela?" Tanya Daniel.

"Aku hanya menatap bintang yang bertaburan di langit malam yang gelap." Jawab Lara hampir berbisik.

Daniel meraih tangan Lara, mengecupnya sekilas." Jangan berfikir kau ingin menjadi bintang?"

"Bagaimana kau tau aku ingin menjadi bintang?" Tanyanya heran seolah Daniel bisa membaca fikirannya.

"Terlihat di matamu Lara.." Bisik Daniel.

Lara menatap Daniel tepat di manik mata pria itu tenggelam di dalamnya.

Suara mobil berdecit terdengar berhenti di halaman rumah, Lara mengalihkan pandangan nya, Lara melangkah ke jendela menatap ke arah bawah dimana mobil Lucian berada, pria itu keluar dari dalamnya dengan seorang gadis yang merangkul mesra lengannya.

Siapa gadis itu. Batin Lara bertanya.

"Ada apa Lara?" Tanya Daniel ikut menatap ke arah bawah." Rupanya Tuan Lucian sudah kembali, aku harus keluar dari kamarmu." Kata Daniel menatap sekilas gadis itu dan segera beranjak pergi, menutup pintunya pelan.

Gadis itu, siapa dia, mungkinkah karena gadis itu hingga tuan Lucian tidak menemuinya lagi sejak kembali dari Las Vegas?

Lara memberanikan diri membuka pintu kamarnya yang tidak terkunci dari luar, jantungnya berdetak kencang melangkah menuju pintu kamar Lucian.

Gadis itu mengela nafasnya, memberanikan diri membuka knop pintu kamar pria itu, mengintip di celahnya.

Deg

Lara membelalakan matanya, menatap gadis itu yang berlutut dengan panasnya

mengulum penis Lucian yang duduk di tepi ranjang.

"*Shit*..jalang sialan, kau ternyata pandai memanjakan penisku." Racau Lucian. Satu tangannya mencengkram kuat rambut gadis itu.

Lara masih membeku berdiri di celah pintu itu, tanpa ia sadari mata abu abu Lucian melirik mengawasi dirinya.

"Hentikan!" Kata Lucian pada Bella yang masih mengoral penisnya.

"Ada apa tuan?" tanyanya bingung.

"Kataku hentikan jalang." Lucian mendorong tubuh Bella dan ia langsung berdiri menyambar jubah tidurnya dan memakainya." keluar dan tinggalkan kamarku, kalau kau tidak ingin menyesal." perintahnya lagi.

"Baiklah tuan." Kata Bella segera membenar kan pakaiannya melangkah ke pintu kamar, tapi langkahnya terhenti saat

membuka pintu karena di depannya berdiri sosok gadis belia yang menatap ke arahnya. Bella tidak perduli, memilih melanjutkan langkahnya lagi melewati Lara meninggalkan kamar Lucian.

"Kau..kemarilah." Kata Lucian serak pada Lara.

Lara perlahan mendekati Lucian, pandangan matanya meredup menatap pria itu.

"Tuan!!" panggilnya pelan saat di depan pria itu.

"Kenapa kau berani mengintip ke kamarku heh.." Bisik Lucian di telinga Lara, menyimbak rambut gadis itu ke samping.

"Maafkan aku tuan." Jawab Lara menundukan kepalanya.

Lucian berjalan mengelilingi tubuh Lara, pria itu mengawasi Lara bagai seorang predator.

"Aku ingin kau mengantikan gadis itu untuk memuaskan nafsuku."

"Apa kah hanya nafsu yang ada di fikiranmu tuan, tanpa adanya cinta?" tanya Lara meneteskan air matanya.

Lucian mengeram marah mencengkram rambut Lara dengan sangat kuat." Tau apa kau tentang cinta..dengar Lara jangan berharap lebih dari ku karena aku sama sekali tidak akan menggunakan perasaanku untukmu." Sahut Lucian.

Tubuh Lara di seret ke sudut ruangan, Lara menangis berlutut di antara kaki pria itu.

"Maafkan aku tuan, seandainya aku salah bicara." Isak Lara.

"Kata Maaf mu sudah sangat terlambat." Kata Lucian melepaskan gaun Lara hingga gadis itu telanjang, Lucian melangkah mengambil tali tambang di dalam lemarinya, kembali mendekati Lara mengikatkan tali itu di sekujur tubuhnya.

"Apa yang kau lakukan tuan, ampuni aku?" Jerit Lara kesakitan saat tali itu begitu kuat menjerat tubuhnya.

Lucian terkekeh mengambil botol winenya didalam lemari dan mendekati Lara lagi, mencengkram kuat rahang gadis itu dan memaksanya meminum wine yang di alirkannya langsung dari botol ke dalam mulut Lara.

Lara hampir saja tidak bisa bernafas saat Lucian semakin menyiramkan isi botol itu ke wajahnya.

Pria itu semakin gencar melakukan aksinya, ia mengambil botol wine lagi menyiramkan isinya ke wajah Lara.

"Tu...an hentikan..ku mo..hon.." Pinta Lara, tubuhnya melemah merasakan pusing yang teramat hebat menyerang kepalanya.

"Mati kau Lara..mati kau!!" Teriak Lucian memecah botol kosong itu di tembok lalu

mengarahkan runcingan tajamnya ke wajah Lara.

Lucian berjongkok di depan Lara, kembali menarik rambut gadis itu hingga menengadah menatap ke arahnya. "Aku membencimu, dan aku ingin kau mati." Bisik Lucian menyeramkan.

Lara pasrah, merasakan ujung runcingan dari pecahan botol itu mengores pipinya.

BRAK

Tiba tiba pintu terbuka, Lucian menoleh ke belakang menatap Daniel yang sudah berdiri memberi hormat padanya.

"Ada apa kau kesini merusak kesenanganku saja." Kata Lucian berdiri.

"Maaf tuan, di bawah Tuan Nick sudah menunggu anda." Kata Daniel menundukan kepalanya.

Lucian tidak menjawab mengambil selimut di atas tempat tidur menutupi tubuh Lara

yang meringkuk telanjang di sudut ruangan, lalu pria itu bergegas keluar dari kamarnya.

Hening..

Perlahan Daniel mendekat, menyentuh luka goresan di pipi Lara." Semua akan baik baik saja, percayalah." Bisik Daniel meneteskan air matanya.

Lara menangis histeris, tubuhnya bergetar hebat, tidak hanya fisiknya saja terluka tapi hatinya juga lebih terluka...

BAGIAN 10

Warna indah dunia tidak akan pernah lagi di rasakan Lara, karena keegoisan dan kegilaan seorang pria membuat hidupnya menjadi gelap gulita. Lara tidak mengerti dengan pria itu dengan obsesi dan kebenciannya.

Lara menatap pantulan dirinya di cermin di kamar mandinya, tubuhnya menggigil kedingin an karena terlalu lama basah di bawah guyuran air shower.

Airmatanya terus mengalir tiada henti, ia merasa hidupnya tidak berguna, hidupnya telah rusak.

Lara meraung, menangis mengeluarkan beban hatinya yang semakin hari semakin

menyiksa. Pandangannya telah kosong tanpa fikir panjang lagi Lara mengambil sebuah pisau kecil di antara kotak kecil untuk penyimpanan peralatan mandi.

Kalau kematian ku adalah tujuanmu maka hari ini juga aku lah yang akan memberikan nyawaku sendiri. Batin Lara sedih.

Lara menatap nanar pisau kecil itu, tanpa keraguan ia mengoreskan ujungnya di pergelangan tangan kirinya beberapa kali, hingga darah keluar dari luka yang menganga dengan derasnya bercampur dengan air yang mengalir tergenang di lantai kamar mandi.

Lara tersenyum kecil memejamkan matanya, membayangkan wajah Lucian menatap dirinya, pria itu tidak pernah sekali pun tersenyum pada Lara. Seketika tubuh kecilnya ambruk ke lantai, nafasnya terengah engah menahan sakit yang akan membawa dirinya pada kematian.

Tuan aku menyerah...

....

"Siapa kau?" tanya Lucian pada dirinya sendiri, ia meringkuk duduk di sudut kamar yang gelap.

"Kenapa kau tidak menjawabku?" Tanyanya lagi.

"Jawab aku!!" Teriaknya bergema.

"Hahahahahaha....kau pria tidak berguna, pria lemah."

Tiba tiba pria itu menangis, dia ketakuatan, semakin meringkuk.

"Tolong aku, dia menyakitiku.." bisiknya.

VLucian meraih pisau yang tergeletak di lantai tidak jauh dari dirinya berada. Ia menatap nanar pada ujung pisau yang sangat tajam mengoreskannya di telapak tangannya. Lucian menyeringai memperhatikan darah

yang keluar mengalir hingga menetes di lantai.

"Darah....!!" Bisiknya menyapukan telapak tangannya ke wajahnya, hingga darah itu mewarnai permukaan wajah tampannya.

"Lara!!" Lucian bangkit, menegakkan tubuhnya, berjalan sempoyongan keluar dari kamar.

"Lara!!" panggilnya lagi nyaring melangkah menuju kamar gadis itu.

KLEK

Pintu terbuka, Lucian memperhatikan sekeliling kamar yang sepi, dimana gadis itu?

Pendengaran Lucian menangkap suara gemericik air di dalam kamar mandi, ia bergegas melangkah kesana, membuka pintu nya.

"La...ra!!" Panggil Lucian serak.

Deg

Mata Lucian menyipit, menatap pada gadis yang memucat tekapar di lantai. Lucian membungkuk meraih tubuh kecil Lara lalu mengendongnya, membawanya ke atas tempat tidur.

"Kau kenapa Lara, kenapa kau tertidur di lantai kamar mandi?" Tanya Lucian mengusap wajah cantik Lara yang bibirnya sudah membiru.

Lucian meraih tangan Lara menatap pergelangannya yang masih meneteskan darah segar." Kau berdarah sayang." Bisik Lucian menghisap darah Lara.

Tok...tok..tok..

"Nona Clara, ini aku Daniel bukalah pintunya." Kata seorang pria dari luar.

Lucian menghentikan aktivitasnya menatap pintu kamar yang di ketuk kembali.

Lucian mengernyitkan keningnya heran untuk apa Daniel menemui Lara. Batin Lucian curiga.

Lucian berdiri melangkah membuka pintu, menatap tajam ke arah pria yang senyumnya memudar, pria itu membalas tatapan mengerikan dari Lucian.

"Tuan, saya tidak tau anda berada di kamar nona Clara." Kata Daniel gugup.

"Apa keperluanmu menemui Lara?" Tanya Lucian.

Daniel terdiam melirik ke dalam kamar, dimana Lara berbaring di atas tempat tidur, tubuh gadis itu basah kuyup walau tidak terlalu jelas Daniel tidak melihat ada pergerakan dari Clara.

"Tuan, ada apa dengan nona Clara?" Tanya Daniel cemas.

"Apa urusanmu!" Geram Lucian marah.

Tidak, Daniel tidak boleh membiarkan tuan Lucian menyakiti Clara lagi, sudah cukup penderitaan gadis itu yang sama sekali tidak berdosa. Dengan berani Daniel mendorong tubuh Lucian hingga tersungkur ke lantai.

"Aagghh..." Ringis Lucian.

Daniel bergegas masuk melewati Lucian, melangkah lebar menuju tempat tidur, ia terbelalak menatap wajah Lara yang sudah sangat pucat.

Saat Daniel ingin mengendong Lara, tubuhnya di tarik Lucian dari belakang di hempaskannya ke tembok.

BRUK

Aaagghh...

"Kau ingin berkhianat Daniel?" Tanya lucian meninggikan suaranya.

Daniel berusaha bangkit, tapi kemudian ia tersungkur lagi ke lantai, ia menatap sedih

pada tuannya itu." Tuan, lihat nona Clara sangat pucat, dia bisa mati." Kata Daniel.

"Hahahaha...lalu apa urusanmu?" Tanya Lucian mendekat berjongkok di depan Daniel. "Walau pun dia mati, Lara akan menyatu dengan diriku di Neraka." lanjutnya menyeram kan.

"Kau kejam tuan." Sahut Daniel.

"Kau ingin mati Daniel?" Tanya Lucian berdiri membelakangi Daniel, sepertinya pria itu mencari sesuatu yang bisa menghabisi Daniel.

Saat Lucian lengah, Daniel segera bangkit mendorong tubuh Lucian dengan kuat dan tubuh tuannya itu tersungkur membentur meja nakas hingga pas bunga di atasnya terjatuh menimpa kepala Lucian.

PRANG

Darah keluar dari kepala Lucian membuat pria itu tidak sadarkan diri.

"Maafkan aku tuan." Kata Daniel, ia segera mendekati Lara mengendong gadis itu membawanya pergi meninggalkan kediaman Lucian.

.

.

.

.

"Jangan sakiti aku...papa tolong aku!!"

Wanita itu menyeringai menatap pada bocah yang di sodomi di depan matanya, ia tidak juga membantu malah tawanya sesekali terdengar sambil menghitung sejumlah uang yang di berikan pria yang kini sedang melakukan pelecehan pada putra tirinya itu.

"Ibu kau kejam.." kata si bocah berlinang air mata.

Manik mata abu abunya terbuka lebar, nafasnya tersendat, keringat dingin mengalir

di pelipisnya, ia memegang kepalanya yang mengeluarkan darah lalu menatap ke arah tempat tidur yang sudah kosong.

"Shit..."umpatnya marah.

Daniel kau mengecewakan ku dan pantas mati.

Lucian mencoba berdiri, kepalanya masih berdenyut hebat, pria itu melangkah tertatih keluar dari kamar Lara kembali memasuki kamarnya.

Lucian menghemaskan tubuhnya di atas tempat tidur, pandangannya kosong, terlintas wajah cantik Lara di benaknya, gadis manis yang membuat hidupnya menjadi kacau.

"Lara, kau akan kembali padaku, karena hidup kita satu, matipun satu." gumamnya lalu mata pria itu terpejam.

....

Daniel memberhentikan mobilnya di kawasan apartemen padat penduduk, ia bergegas keluar dari dalam mobil mengendong tubuh Lara masuk ke dalam gendung apartemen itu.

Suasana apartemen terlihat sepi karena jam menunjukan pukul 12 malam, Daniel memasuki apartemen miliknya, membaringkan tubuh Lara di atas tempat tidurnya.

Dengan gugup dan gemetar ia meraih ponsel di dalam saku, menelpon seseorang.

"Cepat angkat." gumamnya mengarahkan ponsel di telinganya, matanya tidak lepas menatap Lara." Hallo Dokter, syukur lah kau mengangkat telpon aku, aku butuh pertolongan secepatnya, seseorang sedang sekarat di apartemen ku."

"Baiklah aku akan segera kesana." Sahut Dokter di balik telpon.

Tut..

Daniel meletakan ponselnya di atas meja, ia melangkah cepat ke dapur mengambil segelas air putih lalu kembali ke kamarnya.

Daniel duduk di tepi tempat tidur, membalut luka di pergelangan tangan Lara.

Perlahan Daniel mengangkat sedikit kepala Lara, meminum air putih yang tidak di teguknya mengalirkan ke dalam mulut Lara dan hal itu di ulangnya beberapa kali.

"Lara kau harus bisa bertahan." Bisik Daniel memeluk tubuh Lara.

.

.

.

.

Tidak berapa lama dokter datang memberi pertolongan pada Lara.

Daniel menatap nanar pada dokter yang mengobati luka di pergelangan tangan gadis itu, lalu menyuntikan sesuatu ke lengannya.

"Untunglah gadis ini tidak kehabisan darah, semua sudah bisa di atasi, kemungkinan sebentar lagi dia akan sadar." Kata Dokter berdiri menghampiri Daniel.

"Terimakasih Dok."

"Sama sama Daniel, apakah dia kekasihmu?" Tanya dokter.

"Bukan, dia budak tuan Lucian." Jawab Daniel.

"Apa! kenapa kau membawa gadis ini ke tempatmu, apa yang terjadi?"

"Tuan Lucian menyiksa gadis ini, makanya aku membawanya pergi dan melumpuhkan

tuan Lucian yang kini pingsan di kediamannya."

"Astaga Daniel, kau ingin cari mati, ini bisa membahayakan nyawamu, kau akan di sebut tuan Lucian pengkhianat." Kata Dokter mengelengkan kepalanya tidak percaya atas tidakan bodoh Daniel.

"Aku tau dan aku siap mempertaruhkan nyawaku demi Clara."

"Entahlah Daniel firasatku sangat buruk tentang jalan yang kau ambil, semoga Tuhan melindungimu." Kata Dokter berlalu keluar meninggalkan kediaman Daniel.

....

Taburan bunga mawar merah sangat indah di sebuah ruangan yang sangat luas, disana hanya Lara seorang diri berdiri menatap sekelilingnya yang terlihat sepi.

Tiba tiba semua mawar merah itu berubah menjadi lautan darah yang bisa menenggelamkan Lara.

Mati kau Lara!

"TIDAK!!"

Lara membuka matanya, apakah ia sudah mati, gadis itu mengerang memperhatian sekeliling nya, ia merasa pernah kesini.

Lara memperhatikan sosok pria yang masuk ke dalam kamar membawa napan makanan.

"Daniel!" panggilnya lemah.

"Kau sudah sadar." Kata Daniel meletakan napan di atas meja, menghampiri gadis itu.

"Apa masih terasa sakit?" tanya Daniel cemas.

"Kau yang membawaku?" Tanya Lara tanpa menjawab pertanyaan Daniel tadi.

Daniel menganggukan kepalanya semakin intens memandangi wajah cantik Lara.

"Bagaimana caranya?" Tanya Lara penasaran.

"Apapun demi menyelamatkan mu Lara, aku akan lakukan." Bisik Daniel merapikan rambut gadis itu.

"Ku fikir aku sudah mati." Kata Lara sedih.

"Kau masih teramat muda untuk meninggal kan dunia." Kata Daniel.

"Tapi aku rela mati agar tuan Lucian senang." Kata Lara.

"Dan aku tidak akan membiarkan itu." Sahut Daniel meraih tangan Lara. Kau harus tetap hidup Lara untuk meraih kebahagianmu.

BAGIAN 11

Senyum kecil Lara terlihat di sudut bibirnya saat menatap Daniel yang sedang memasak di dapur. Lara mendekati Daniel memeluk pria itu dari belakang.

Deg

Daniel terdiam, merasakan getaran di dadanya, ia menatap ke tangan Lara yang melingkar di depan perutnya.

"Terimakasih, karena kau aku tidak bermimpi buruk lagi, karena kau aku tidak merasa sakit di tubuhku lagi." Bisik Lara.

Daniel hanya tersenyum membalas menggenggam tangan Lara, ini hampir 2 pekan Lara bersamanya, rencananya siang ini Daniel akan membawa Lara pergi dari kota ini, Daniel takut tuan Lucian cepat atau lambat akan mencarinya ke sini.

Tapi memang sangat aneh, tuan Lucian tidak melakukan apapun atau sekedar mengutus anak buahnya ke apartemen Daniel. Ada apa dengan tuannya itu?

Daniel berbalik mengacak rambut Lara dengan gemas." Duduklah, sarapan sebentar lagi akan siap." Kata Daniel.

Lara menganggukan kepalanya, melangkah ke meja makan, menarik kursi dan duduk dengan santainya.

Tidak lama Daniel menghampiri Lara, membawa dua piring nasi campur, menyodorkannya di hadapan Lara.

"Makanlah." Kata Daniel ikut duduk di kursi.

Setelah sarapan, Lara terlihat sibuk mencuci piring kotor. Daniel membuka sedikit celah jendela, memperhatikan keadaan di luar, kalau saja ada seseorang yang mencurigakan mematai apartemennya. Daniel mengambil dompet di saku

celananya, uangnya sudah menipis, ia harus pergi ke ATM untuk menarik sejumlah uang sebelum ia berangkat meninggalkan kota ini.

Daniel melangkah mendekati Lara menyentuh pundak gadis itu.

"Ada apa?" Tanya Lara.

"Aku ingin keluar sebentar, aku harap kau jangan membuka pintu bila ada yang mengetuknya." Kata Daniel.

Lara menganggukan kepalanya, mengikuti langkah Daniel yang menuju pintu utama.

"Ingat apa yang aku bilang tadi." Kata Daniel lagi.

"Iya, aku paham." Sahut Lara tersenyum.

Lara menutup pintunya dan menguncinya setelah kepergian Daniel, ia berbalik masuk kekamarnya lalu merebahkan diri di atas ranjangnya.

Lucian. Batin Lara menyebut nama pria itu.

Lara sangat membenci perlakuan Lucian padanya, tapi ada yang menarik simpatik Lara pada pria itu, ia merasa Lucian sebenarnya sosok yang baik hanya kegelapan menguasai hati dan jiwanya, hingga ia tidak bisa membedakan kebenaran dan kesalahan.

TOK....TOK...TOK..

Lara terlonjak mendengarkan suara seseorang yang mengetuk pintu apartemen. Perlahan ia turun dari tempat tidur melangkah mengawasi pintu utama.

TOK...TOK...TOK..

Siapa yang di luar sana. Batin Lara penasaran.

Detak jantungnya berpacu cepat, keringat dingin mengalir di pelipisnya.

BRAK.

"Akkhh.." Teriak Lara saat pintu itu di dobrak dengan kasar.

Lara berlari masuk ke dalam kamarnya, saat ia ingin menutup pintunya sebuah tangan menahan pintu itu, mendorongnya hingga terbuka lebar.

Lara terbelalak melihat siapa yang kini berdiri di depannya, pria itu tersenyum miring mengenakan jas dan bersarung tangan kulit. Lara memundurkan tubuhnya ke belakang hingga sampai ke sudut ruangan kamar itu.

"Kenapa kau menghindar, kenapa kau tidak kembali padaku?" Tanya pria itu serak semakin mendekat, mengenduskan hidungnya di leher Lara.

"A..ku..." Sahut Lara tersendat.

"Kau senang bersama dengan pengkhianat itu?" Tanya Pria itu.

Lara menggelengkan kepalanya, matanya terpejam erat.

"Akkhhh..." Teriak Lara saat pria itu menarik rambutnya kebelakang.

"Kau budakku, hidup dan matimu ada di tanganku, aku tidak akan biarkan kau bersama pengkhianat itu." Katanya semakin kuat merenggut rambut Lara.

"Tuan Lucian, tolong lepaskan Lara!"

Lara menatap ke ambang pintu disana Daniel sudah berdiri, nafasnya tengah engah dengan wajah ketakutan.

"Tuan!"

DOR

Daniel berlutut di lantai, kakinya baru saja di tembak Lucian.

"Pengkhianat!" Teriak Lucian murka.

Daniel menatap nanar pada tuannya itu, saat Lucian berniat menarik pelatuknya lagi.

"Saya menghormati tuan yang sudah saya anggap seperti kakak saya sendiri, maafkan saya, seandainya selama ini saya di anggap berkhianat, sungguh saya hanya ingin

melindungi nona Clara." Kata Daniel menundukan kepalanya.

"Kau fikir aku percaya pada ucapanmu, persetan dengan kau, aku tidak akan bisa memaafkan pengkhianat seperti mu." Kata Lucian.

Daniel sudah pasrah, memejamkan matanya saat Lucian menarik pelatuknya.

"Jangan." Bisik Lara.

Lara meraih tengkuk leher Lucian, mencium bibir pria itu. Pistol yang di tangan Lucian terjatuh ke lantai, ia membalas ciuman Lara, memeluk tubuh kecil itu semakin merapat di dalam dekapannya.

"Bawalah aku karena aku akan ikut denganmu, Daniel tidak bersalah." Bisik Lara di sela ciumannya.

Lucian beralih menatap Daniel yang menunduk tidak bergeming.

"Seret dia dan kurung keparat ini di kamar khusus." Perintah Lucian pada anak buahnya yang berdiri di belakang Daniel.

"Tidak! lepaskan Daniel dia tidak bersalah tuan." Teriak Lara.

Lucian menyeringai mengangkat tubuh Lara meletakkan di bahunya, membawanya meninggalkan apartemen itu.

Lara ingin sekali menggapai Daniel yang dengan kasar di seret oleh beberapa anak buah Lucian.

Daniel maafkan aku. Batin Lara sedih.

Daniel menatap Lara dari jauh, ia merasa tidak berguna untuk melindungi gadis itu.

Nona Clara. Batin Daniel.

....

BRUK

Lara meringis saat Lucian melemparkannya dengan kasar di atas tempat tidur.

"Hukuman apa yang pantas untukmu Lara?" Tanya Lucian duduk di samping tempat tidur, ia melepaskan sarung tangannya meletakkannya di atas meja.

"Tuan ampuni aku." Bisik Lara.

Lucian mengangkat alisnya, tertawa dengan nyaring. "Hahahahaha...kau meminta ampun padaku dan kau fikir aku akan dengan senang hati memberi maaf, jawabnya tidak Lara." Tekan Lucian.

Lucian meraih rahang gadis itu, menangkupnya kuat dengan satu tangannya.

Lucian terkekeh, mengambil pistol di belakang tubuhnya, membelai wajah Lara dengan moncong pistol itu.

Lara merasa nafasnya sesak, jatungnya terhenti, pria ini sungguh berbeda, auranya menyeram kan dan sangat gelap.

"Aku ingin bersenang senang denganmu, tidak hanya Lucian yang boleh menyentuhmu, aku pun berhak." Kata Lucian.

Lara mengernyitkan keningnya, ia tidak mengerti dengan ucapan pria ini.

"Apa yang kau maksud, kau adalah tuan Lucian." Kata Lara.

"Hahahha...benarkah, kau tidak mengenali aku, lihat aku." Kata Lucian menarik rambut Lara, mendongkakkan wajah Lara agar menatap dirinya." Apa kau mengenali aku?" Tanya Lucian.

Lara menatap manik mata abu abu itu yang mengelap, ia tidak mengerti juga semua maksud perkataan pria ini.

"Kau tuan Lucian." Bisik Lara lemah.

PLAK

"Akkhh.." Lara tersungkur, Lucian baru saja menampar pipinya, hingga di sudut bibirnya terluka.

"Bodoh, Lucian saja yang kau tau dan semuanya tidak pernah tau adanya diriku." Teriak Lucian.

Lara meneteskan air matanya, rasa pusing menyerang kepalanya. Ia sangat bingung berhadapan dengan Lucian.

Akkkhhh....

Lara terlihat panik saat Lucian berdiri, berteriak kesakitan memegang kepalanya, pria itu membenturkan kepalanya sendiri di tembok kamar itu.

"Tuan apa yang kau lakukan." Kata Lara mendekati pria itu.

"Pergi!!" Teriak Lucian.

"Tidak, ada apa dengan kau tuan." kata Lara panik.

Lucian mundur ke sudut kamar, merosot ke lantainya dan pria itu menangis.

"Tuan!" panggil Lara mendekati pria itu.

Deg.

Lucian mendongkakkan kepalanya menatap Lara dengan sorot menyeramkan.

Dia bukan Lucian. Batin Lara.

......

Daniel mengejapkan matanya, merasakan pusing di kepalanya, ia menatap sekeliling yang terasa asing. Baru Daniel ingat kini ia di sekap tuan Lucian di sebuah kamar yang tidak ada jendelanya.

Daniel harus mencari cara agar bisa keluar dari sini, bagaimanapun ia harus melindungi Lara, karena Lucian yang dulu bukanlah Lucian yang sekarang bersama Lara.

Dia adalah.....

BAGIAN 12

Kau tidak mengerti bagaimana kesakitan itu menyerang tubuh kecilku..Lucian yang lemah malah memanggilku untuk mengantikan semua penderitaannya.

Sakit..

Tubuhku sakit...

Jiwaku menderita..

....

"Siapa kau?" Tanya Lara memundurkan tubuhnya.

Sorot mata abu abu itu mengelap, pria itu mencengkram lengan Lara dengan sangat kuat.

"Lucifer..namaku." Jawabnya serak.

Lara membeku, semua ini membuatnya bingung, Lucian dan Lucifer adalah satu, pria ini mempunyai kepribadian ganda dan ini sungguh mencengangkan Lara.

"Lalu dimana tuan Lucian?" Tanya Lara.

"Hahahahaha, kenapa kau mencarinya heh...bukankah sama saja Lucian maupun aku yang berdiri di hadapanmu." Kata Lucifer.

"Tuan, kau sakit jiwa dan perlu penanganan dokter." Kata Lara.

PLAK

Wajah Lara terpental ke samping, darah segar mengalir di sudut bibirnya.

"Jangan pernah mengatakan aku sakit jiwa, jalang." Geram Lucifer.

Tubuh Lara di seret Lucifer hingga di atas tempat tidur, pria itu mengambil tali tambang di dalam lemari dan kembali naik ke atas tempat tidur, duduk mengangkang di atas tubuh Lara.

"Apa yang tuan lakukan?" Tanya Lara ketakutan.

Lucifer menyeringai mencengkram kedua tangan Lara menjadi satu lalu di ikatnya dengan tali tambang.

"Ku mohon jangan!" Isak Lara saat gaunnya di robek paksa oleh Lucifer.

"Aku akan menunjukan padamu, aku lebih bisa memuaskanmu dari pada Lucian." Bisik Lucifer serak.

"Tidak!!" Teriak Lara saat Lucifer membuka kakinya, memasukan penisnya yang hanya di keluarkan pria itu dari balik celana panjangnya.

Ini sungguh menyakitkan Lara, tanpa pemanasan, dengan kasar pria itu memasuki nya.

PLAK.

PLAK.

PLAK.

Wajah Lara di tampar berulang kali hingga gadis itu pingsan.

Lucifer melepaskan kemejanya, mencengkram rahang wajah Lara, mata gadis itu terpejam, pipinya membiru, wajahnya memucat. Lucifer mendekat mengecup bibir Lara, ia terus bergerak menikmati liang vagina Lara disaat Lara tidak sadarkan diri.

Awan berkabut menyelimuti taman bunga mawar merah, di sana Lara seorang diri berjalan melangkahkan kaki telanjangnya menyusuri taman bunga itu. Tidak sengaja Lara menginjak duri batang bunga mawar merah itu hingga telapak kakinya berdarah.

"Akkhh..." Lara meringis menahan sakit di telapak kakinya.

Seketika tubuhnya menjadi ringan saat seorang pria bertubuh tegap dan tinggi mengendong tubuh mungilnya.

Lara menatap manik mata seseorang itu yang meredup terlihat jelas kesedihan di dalamnya.

"Tuan Lucian!" panggil Lara menyentuh wajah pria itu.

"Lara..pergilah jauh dari hidupku." Kata Lucian.

"Kenapa Tuan."

Lucian terdiam dia menunjuk sosok yang berdiri di depannya, Lara menoleh ke depan dari kejauhan sesorang mengawasinya, tapi Lara tidak begitu jelas siapa sosok itu. Tiba tiba semua taman bunga mawar merah itu menjadi lautan darah.

"Hahahaha kau milikku Lara."

Sosok Lucian berubah dengan sosok tuan Lucifer, pria itu sangat kuat mencengkram tubuh Lara hingga bisa membuat tubuh kecilnya remuk.

"Tidak...jangan..!!"

"Kau akan mati di tanganku Lara.." Kata Lucifer menyeringai jahat.

"Tidak!!" Lara berusaha memberontak yang akhirnya bisa lepas dari cengkraman Lucifer.

Lara terus berlari semakin jauh menginjak warna merah darah yang sangat pekat.

"Mau kemana kau Lara." Kata Lucifer bergema.

Nafas Lara terengah engah ia terus berlari tanpa berhenti, tiba tiba seseorang berdiri di hadapannya mengulurkan tangannya pada Lara.

"Ikutlah bersama ku nona." Kata pria itu mendongkakan kepalanya menatap Lara.

"Daniel!" panggi Lara senang.

Saat tangannya mengapai tangan Daniel sosok Daniel berubah menjadi sosok Lucifer.

"Kau milikku Lara..hahahhahaha!"

"TIDAK!!"

Lara terlonjak dari tidurnya, ia terengah engah menormalkan nafasnya, mimpi buruk yang sama terulang lagi tapi kali ini lebih menyeramkan. Lara menatap dirinya yang telanjang di balik selimutnya, ia ingat terakhir kali ia pingsan saat tuan Lucifer menyetubuhinya.

KLEK

Pintu kamar mandi terbuka, Lara menatap sosok yang baru saja keluar dari dalamnya dengan bertelanjang dada hanya mengenakan handuk yang melilit di sekeliling pinggangnya.

"Ternyata jalangku sudah bangun." Kata Lucifer menatap sinis pada Lara.

Lara meneteskan airmatanya, hati dan jiwanya sakit.

Lucifer menyipitkan matanya, melangkah mendekati Lara, ia membungkuk merengkuh rahang Lara dengan satu tangannya memaksa gadis itu menatap dirinya.

"Kenapa kau menangis jalang?" Tanya Lucifer kejam.

"Aku membencimu!" Bisik Lara.

"Hahahaha, apa peduliku, semua kebencianmu tidak ada pengaruhnya bagiku." Sahut Lucifer.

Aura gelap itu sangat kuat terlihat di diri Lucifer, entah kenapa Lara lebih menginginkan Lucian yang berada di tubuh itu.

"Bagaimanapun suatu saat aku pasti bisa pergi dari pria yang sakit jiwa sepertimu." Geram Lara.

PLAK

wajah Lara kembali di tampar hingga tersungkur di atas bantalnya.

"Diam kau jalang sialan, kau tidak tau dengan siapa kau berhadapan." geram Lucifer.

"Aku tidak peduli." Balas Lara.

Lucifer menyeringai, ia ingin kembali menampar Lara tapi pintu kamarnya tiba tiba terbuka, seorang anak buahnya menyeret seorang pria yang penuh luka memar, pria itu tersungkur kelantai menghadap Lucifer.

"Siapa dia?" Tanya Lucifer memperhatikan pria itu.

"Dia sudah berani mematai matai keberadaan kita tuan." Kata anak buah Lucian.

"Ampuni saya!" Kata pria itu memelas.

Dengan tenang Lucifer menerima senjata api yang di berikan anak buahnya.

Tidak, apa yang di lakukannya? Tanya batin Lara.

Lucifer berdiri, menodongkan pistol di pelipis pria itu.

"Ku mohon ampuni saya!"

"Kau salah meminta permohonan maaf dari ku." Kata Lucifer menyeramkan.

Saat Lucifer menarik pelatuknya, Lara mendorong tubuh pria itu hingga pelurunya meleset ke dinding.

"Hey!!" Teriak Lucian bergema, ia berbalik mengacungkan moncong pistol di depan wajah Lara.

"Tembaklah aku." Bisik Lara meneteskan air matanya.

"Kau fikir aku takut, jalang kecil, aku tidak segan untuk membunuhmu kalau kau berani ikut campur."

Lara memejamkan matanya, ia pasrah kalau harus mati di tangan pria ini, Lucian menarik pelatuk pistolnya.

DOR!

Bunyi suara tembakan begitu jelas di pendengaran Lara, tapi kenapa ia tidak merasakan sakit?

Lara membuka matanya menatap Lucian yang melangkah keluar dari kamar. pandangan Lara berhenti pada sosok yang terkapar di lantai.

"Ya Tuhan!" Kata Lara memundurkan tubuhnya.

Lucifer memang tidak mempunyai hati, ia tetap menembak mati pria itu walau pria itu sudah memohon maaf padanya.

Tubuh pria itu di seret oleh anak buah Lucifer keluar dari kamar Lara.

Lara duduk lemas di atas tempat tidur, mencekram selimut yang melilit tubuhnya.

Tuhan tolong aku!!

....

Malam menjelang tubuh pria itu terus saja di pukuli ke tiga pria bertubuh besar, perintah langsung dari tuan Lucifer.

Pria itu mengerang nyaring saat tangannya di injak kuat oleh salah satu dari mereka.

"Aakkhh...!!"

"Hahahhaha, sakit heh..makanya Daniel jangan sok jadi pahlawan kesiangan."

"Cukup, besok kita lanjutkan bermain dengan si tolol ini." Kata yang lain.

Saat mereka lengah ingin keluar dari kamar gelap itu Daniel bangkit, segera menyerang mereka dari belakang.

Mereka terkejut, melihat rekannya sudah terkapar karena Daniel mematahkan lehernya.

"Mau cari mati rupanya."

Dengan cekatan Daniel merobohkan satu persatu mereka semua hingga tidak berdaya lagi.

Dengan nafas terengah engah, Daniel melangkah tertatih keluar dari kamar itu.

Ia mengendap endap berjalan menuju kamar Lara. Daniel membuka perlahan pintu kamar Lara, seketika tubuhnya menegang menatap Lara yang di setubuhi Tuan Lucian dengan kasar. Tangan gadis itu di ikat, tubuhnya penuh luka akibat dari luka goresan pisau kecil yang di genggam tuan Lucian.

"Aahhh...tuan Lucifer hen..tikan." Jerit Lara kesakitan saat Lucifer menghentakan penisnya lebih dalam ke liang vagina Lara.

Lucifer, ternyata dugaan Daniel benar pria kejam itu berhasil menguasai tubuh tuan Lucian. Tapi sejak kapan?

Daniel kembali menutup pintunya, ia melangkah menjauhi kamar Lara, untuk saat ini ia tidak bisa menyelamatkan Lara. Daniel harus segera bersembunyi sampai waktunya tiba ia akan membawa Lara pergi.

....

Lucifer mengerang mendapatkan pelepasan nya, ia ambuk di atas tubuh Lara menjilat bibir gadis itu yang mengeluarkan darah segar.

Lara mengernyitkan keningnya saat Lucifer menarik diri, pria itu turun dari ranjang menyambar jubah tidurnya lalu keluar dari kamar Lara.

Lara menghapus air matanya bangkit dari tempat tidur, ia tertatih melangkah ke kamar mandi, ia menatap pantulan dirinya di dalam cermin.

Sungguh menyedihkan, wajah dan sekujur tubuhnya penuh luka lebam akibat tamparan dari Lucifer, Lara merosot ke lantai menangis histeris, ia tidak sanggup lagi menjalani penderitaan ini.

Lara meringis menahan sakit dari luka gores yang baru Lucifer torehkan di lengannya, hingga menimbulkan rasa perih yang teramat hebat.

Entah kenapa Lara merasa ada yang memeluknya dari belakang, tapi sosok itu tidak bisa di lihatnya.

Lucian...

BAGIAN 13

Tubuh kecil itu semakin melemah, sudah seminggu gadis itu tidak bisa makan dengan teratur, wajah cantiknya memucat seakan tidak bersemangat untuk hidup lagi.

"Lara!" Bisik Lucifer mengecup punggung Lara yang terbuka berbaring di sampingnya.

Air mata Lara menetes, ia memejamkan matanya mengepalkan tangannya kuat. Lara sudah tidak kuat lagi kalau harus melayani nafsu birahi Lucifer.

"Lara!" Panggil pria itu lagi, entah kenapa suara pria itu terdengar sangat menyedihkan di telinga Lara.

"Lara, pergilah."

Deg

Lara menoleh ke samping, menatap manik mata abu abu milik pria itu, Lara mengenalinya, mengenali siapa yang berada di jiwa pria ini.

"Tuan Lucian!" Bisik Lara meneteskan air matanya.

"Pergilah." Kata Lucian dengan wajah memelas." Aakkhh.." Lucian mengerang kesakitan meremas rambutnya.

"Tuan, ada apa denganmu?" Tanya Lara panik.

"Pergi...Lara, mengertilah." Tekan Lucian mendorong tubuh Lara saat gadis itu mendekatinya.

Lara menggelengkan kepalanya, ia tidak mungkin pergi meninggalkan Lucian seperti ini.

"Tidak tuan aku akan bersamamu." Kata Lara.

"Dengar Lara, aku bukan lah aku, kau tidak akan pernah mengerti dengan diriku sebenarnya, karena aku bisa saja suatu saat akan membunuhmu." Kata Lucian.

"Tuan, kau pasti akan sembuh." Bisik Lara.

"Kau Pikir aku gila."

Deg

Lara membelalakan matanya, tatapan yang meredup itu berubah menjadi mengelap, penuh kebencian dan ambisi.

"Lucifer." Bisik Lara tidak percaya, secepat inikah pria iblis itu menguasai tubuh Lucian.

"Kenapa, apa kau tidak senang aku yang berada di tubuh ini heh..." Kata Lucifer sinis.

Pandangan Lara terasa berkunang kunang, ia memijat keningnya, menahan pusing yang tiba tiba menyerangnya.

"Kau kenapa, apa kau sakit?" Tanya Lucifer.

Apa Lara tidak salah dengar, pria iblis itu bertanya tentang keadaannya.

Akhirnya Lara tumbang, ia merasa tidak kuat lagi, pandangannya mengelap, Lara merasa melayang di udara, sangat ringan dan sangat nyaman.

....

"Bagaimana kondisinya?" Tanya Lucifer pada seorang dokter pria paruh baya yang sedang memeriksa keadaan Lara.

"Gadis ini sedang hamil tuan, dan usia kandungannya masih sangat teramat dini, di perkirakan baru dua minggu." Jelas si dokter.

Lucifer menatap wajah Lara lalu beralih ke perutnya.

"Gugurkan janin itu, sekarang." Perintah Lucifer.

"Apa!" Kata Dokter terkejut." Tapi tuan, nona ini kondisinya sangat lemah, resikonya sangat besar, bila mengugurkan paksa janin yang dia kandung." Kata Dokter.

"Aku tidak peduli apa apun resikonya, gugurkan janin itu sekarang ini juga." Geram Lucifer.

"Tuan, nona Clara bisa meninggal." Kata Dokter berharap tuannya itu mengurungkan niatnya.

Lucifer menatap tajam ke arahnya, membuat dokter itu menunduk ketakutan.

"Baiklah tuan, saya akan lakukan." Kata Dokter itu mengambil sebuah cairan di dalam tasnya.

Maafkan aku nona. Batin si Dokter sedih.

Dokter itu pun akhirnya menyuntikan cairan ke lengan Lara.

"Sudah tuan." Kata Dokter itu.

"Kau boleh pergi." Kata Lucifer.

Tanpa berkata lagi Dokter itu melangkah keluar meninggalkan kediaman Lucian.

Lucifer menatap tajam pada Lara yang belum sadarkan diri, pria itu mengepalkan tangannya.

Bagaimanapun Lara tidak boleh hamil, ia tidak mau mempunyai keturunan dari gadis lemah seperti Lara.

Lucifer berbalik keluar dari kamar Lara..karena hari ini ia akan pergi ke Korea Utara melakukan transaksi narkoba dengan bandar yang ada di sana.

....

Malam hari.

Suasana tiap sudut rumah terlihat lengah, Daniel mengendap endap masuk ke dalam rumah itu, setelah berhasil lolos dari penyekapan itu, Daniel memulihkan lukanya, kini ia kembali untuk menyelamatkan Clara.

Daniel membuka pintu kamar Clara, menyelinap ke dalamnya, ia menatap ke arah tempat tidur, disana Lara berbaring memejamkan matanya.

"Lara!" Panggil Daniel mendekati Gadis itu.

Deg.

Daniel terkejut, matanya terbuka lebar, menatap Lara bersimbah darah yang membasahi daerah pinggulnya.

"Lara apa yang terjadi?" Tanya Daniel menepuk pelan pipi Lara, tapi gadis itu tidak merenspon.

"Tidak..." Daniel langsung mengendong Lara, membawanya keluar dari kamar itu. "Lara bertahanlah." Bisik Daniel.

Kali ini Daniel berucap syukur pada Tuhan karena memuluskan jalannya untuk menyelamatkan Lara.

Dengan gemetar Daniel mendudukkan Lara di dalam mobil, ia segera ikut masuk, mengendari mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Selama di dalam perjalanan Daniel selalu melirik ke arah Lara, wajah gadis itu sangat pucat sekali, Daniel meraih pergelangan tangan Lara, memeriksa denyut nadinya.

"Shit!" Umpat Daniel saat merasakan denyut nadi Lara melemah.

Kau harus bertahan Lara. Batin Daniel.

Sampai di rumah sakit Daniel mengendong Lara memasuki ruangan UGD.

"Dokter!!" Teriak Daniel nyaring.

Beberapa suster menghampirinya membawa ranjang troli.

"Tolong selamatkan dia dokter." Kata Daniel pada dokter yang menghampirinya.

"Tenang pak, letakan nona ini di ranjang, biar kami memeriksanya." Kata dokter wanita paruh baya itu.

Dengan sangat perlahan Daniel meletakan tubuh Lara di atas ranjang.

"Tolong tunggu di luar pak!" Kata seorang suster.

......

Daniel duduk di kursi ruang tunggu, pria itu tidak henti hentinya berdoa memohon agar Lara bisa di selamatkan. Hampir 2 jam lamanya Daniel mencemaskan keadaan Lara, dokter akhirnya keluar menemuinya.

"Dokter bagaimana kondisi Lara?" Tanya Daniel.

"Pendarahannya sudah berhenti, tapi janin yang nona itu kandung tidak bisa di selamatkan, ia mengalami keguguran." Jelas si dokter.

Deg

Lara hamil yang Daniel yakini itu hasil perbuatan dari Tuan Lucian. Sungguh kasihan nasib gadis itu, seharusnya ini tidak terjadi di hidup Lara.

"Saya ingin melihat kondisi Lara, Dok." Kata Daniel pelan.

"Silahkan pak, Nona Lara juga baru saja di pindahkan ke ruang rawat biasa." Kata dokter.

"Terimakasih dok." Kata Daniel berlalu pergi.

Daniel membuka knop pintu sebuah ruangan, ia menatap ke arah ranjang, disana Lara sedang terbaring lemah, selang infus menancap di pergelangan nadinya. Perlahan Daniel melangkah menghampiri Lara.

Daniel membungkukkan badannya, mengecup kening gadis itu, air matanya menetes jatuh membasahi wajah Lara.

"Aku rela menggantikan penderitaanmu kalau aku bisa, aku rela merasakan sakit di

tubuhku hanya untuk mu, Lara." Bisiknya sedih.

....

DOR

Satu tembakan bersarang di kepalanya, menewaskan seorang pria yang langsung terkapar di lantai.

Lucifer mengeram marah melirik ke anak buahnya lagi.

"Apa kalian semua mau mati seperti dia, kalian semua tidak becus, bagaimana gadis itu bisa kabur, tolol semua." Maki Lucifer.

Ke enam pria itu menunduk ketakutan, menatap tuannya pun mereka tidak berani.

Lucifer ingin kembali menarik pelatuk pistolnya tapi seorang pria berlari memberi hormat padanya.

"Tuan!"

"Ada apa?" Tanya Lucifer.

"Saya sudah berhasil mencari tau keberadaan nona Clara." Jawab Pria itu.

Lucifer mengernyitkan keningnya, menatap tajam kepada anak buahnya itu.

"Dimana gadis sialan itu?" Tanya Lucifer.

"Nona berada di rumah sakit, seorang pria telah membawanya kesana."

"Seorang pria?"

"Daniel, tuan." Sahut pria itu.

Lucifer mengeraskan rahangnya, tangannya mengepal kuat, jiwanya penuh kobaran amarah.

"Seharusnya sejak awal dia ku tembak mati." Geram Lucifer.

Lucifer melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamarnya, ia menatap pantulan dirinya di dalam cermin.

"Hentikan semua ini!"

"Aku tidak bisa berhenti." Sahut Lucifer mendekati cermin tersebut.

"Clara, aku mencintainya."

"Dan aku membencinya." Sahut Lucifer.

"Untuk apa kau melakukan ini."

"Hahahaha...karena aku tidak ingin lemah sepertimu, aku yang terkuat, lihat dirimu, kau lemah karena cinta dan aku tidak akan sebodoh kau." Kata Lucifer.

Lucifer menatap tajam kepada sosok seperti dirinya yang berwajah menyedihkan di dalam cermin itu.

"Tapi gadis itu tidak bersalah."

"Gadis itu memang tidak bersalah yang salah itu kau, kau yang lemah mencintai gadis itu dan aku muak melihatnya." Geram Lucifer meninju cermin itu.

PRANG.

Pecahan kaca berhamburan di lantai, darah segar mengalir di tangan Lucifer yang mengepal kuat, nafas pria itu terengah egah, tubuhnya merosot duduk lemas di lantai.

"Hahhahaa..bodoh..." Teriak Lucifer.

Sosok lucifer sudah hidup di jiwa Lucian, sejak ia terus di jual ibu tirinya pada pria dengan orentasi sex menyimpang.

Luciferlah merasakan sakitnya bagaimana disiksa, di sodomi dan di perlakukan tidak adil.

Sementara Lucian hanya hadir di saat jiwanya tenang.

Kini Lucifer tidak akan membiarkan Lucian menguasai jiwanya lagi.

Karena bagi Lucifer dialah yang pantas memliki jiwa ini, jiwa yang kuat yang penuh kegelapan.

BAGIAN 14

"Tidak...akkhhh...!!"

Teriak seorang wanita terkapar bersimbah darah karena baru saja lidahnya terpotong.

Langkah kaki seorang pria mendekati wanita itu, berjongkok di hadapannya, wanita itu menatap nanar pada pria itu, air matanya terus saja mengalir.

"Sekian lamanya, akhirnya aku bisa menemukanmu, sesuai janjiku.. Rena, aku telah memotong lidahmu." Kata Lucifer menyeringai.

Rena tidak mampu berkata apa-apa lagi, ia merasa jiwanya akan berakhir.

"Habisi dia." Perintah Lucifer pada anak buahnya, ia berbalik melangkah meninggalkan ruang bawah tanah itu.

DOR...

Lucifer tertawa senang, mendengar suara tembakan, kini Lucifer sudah mengirim anak dari pelacur yang dulu menjualnya menyusul ke Neraka.

Ibu dan anak sama saja, tidak pantas untuk hidup di dunia.

......

Lara membuka matanya menatap sekelilingnya yang serba putih. Ia bangkit duduk di ranjangnya, mencabut selang infus yang menancap di pergelangan nadinya.

"Kenapa aku bisa di sini?" Gumam Lara turun dari ranjangnya.

Tubuh kecilnya terhuyung hingga hampir terjatuh, Lara memegang kepalanya yang berdenyut hebat.

"Aakkhh.." Erang Lara kembali duduk di tepi tempat tidur.

"Lara!!" Daniel yang baru saja masuk ke dalam ruang rawat Lara.

"Daniel!" Lara mengernyitkan keningnya heran." Kenapa kau bisa di sini?" Tanya Lara.

Daniel menghampiri Lara, membantu gadis itu kembali berbaring di atas ranjangnya.

"Tuan Lucian, dimana dia?" Tanya Lara.

"Lara untuk apa kau mencari tuan Lucian, sekarang kau aman, setelah kau pulih aku akan mengajakmu meninggalkan kota ini." Kata Daniel.

"Tidak Daniel, tuan Lucian memerlukan kita, dia sakit, jiwanya sedang labil." Kata Lara.

"Ku mohon Lara mengertilah, tuan Lucian sulit untuk di sembuhkan, dia tidak akan bisa

menjadi seperti yang kau inginkan." Kata Daniel menggenggam tangan Lara.

"Tidak, aku akan kembali padanya, aku yakin tuan Lucian bisa sembuh." Kata Lara berusaha bangkit lagi." Akkhhh..." Lara meringis memegang perutnya.

"Ada apa?" Tanya Daniel cemas.

"Perutku sakit sekali." Jawab Lara.

"Kau perlu banyak istirahat, karena..." Kata Daniel menghentikan ucapannya.

"Karena apa?" Tanya Lara.

"Karena kau baru saja keguguran." Jawab Daniel.

Deg

Air mata Lara menetes, ia menatap perutnya.

"Bayiku!" Gumam Lara sedih.

"Semua ini karena tuan Lucian, dia tidak menginginkan keturunan darimu, jadi tolong

mengertilah, jangan kembali padanya, karena bisa saja dia akan membunuhmu juga." Kata Daniel.

Lara semakin terisak, Daniel segera meraih tubuh mungil itu, memeluknya sangat erat.

....

Sosok Lucifer tiba tiba melemah, setelah menghabiskan beberapa botol minuman keras, ia melangkah masuk ke kamar mandi, melepaskan pakaiannya. Bayangan masa lalu yang kelam menghantuinya lagi, tiba tiba tubuhnya terjatuh ke lantai dan tidak sadarkan diri.

"Lara!!"

"Lara!!"

Pria itu terkapar di lantai kamar mandinya, ia berusaha bangkit menatap pantulannya di dalam cermin, nafasnya terengah engah, ia memegang dadanya, merasakan detak jantungnya yang memacu dengan kencangnya. Sekian lamanya ia tertidur,

membiarkan sosok lain menguasai jiwanya, akhirnya ia bisa kembali tersadar lagi.

Lara, gadis cantik dengan wajah pucat, gadis itu tidak pernah tersenyum, tidak pernah tertawa lepas, hanya air mata yang terlihat membasahi wajah cantiknya, hanya kesakitan yang di terimanya dan Lucian berjanji akan mengakhiri semua ini.

Mengakhiri penderitaan yang berkepanjangan, karena Lucian sadar dirinya mungkin tidak mampu lagi berdamai dengan Lucifer, semakin hari sosok itu semakin kuat menguasai tubuhnya.

Lucifer tidak akan berhenti untuk membuat Lara menderita, sebelum terlambat Lucian akan terlebih dahulu bertindak.

Lucian melangkah tertatih berbalik keluar dari kamar mandi, ia mengenakan pakaiannya dan mengambil pistol di laci meja nakasnya, menyelipkannya di belakang pinggangnya.

Semua akan berakhir Lara.

......

Daniel membawa Lara meninggalkan rumah sakit, walau ia tau kondisi Lara masih lemah. Daniel terpaksa membawa Lara karena baru saja ia melihat beberapa anak buah dari tuan Lucian mencari keberadaannya di rumah sakit.

Daniel melajukan mobilnya, ia tidak hentinya melirik Lara yang masih memejamkan matanya.

Mobil berhenti di sebuah hotel, Daniel segera mengendong tubuh kecil Lara, masuk ke dalam hotel.

Setelah chek in, Daniel memasuki kamar hotel membaringkan Lara di atas tempat tidur.

Lara terlihat menggigil kedinginan, tapi suhu tubuhnya sangat panas.

"Lara!" Daniel terlihat panik.

Daniel menyelimuti tubuh Lara, Daniel tidak mungkin memaksakan kondisi Lara yang lemah untuk pergi dari kota ini,. Daniel segera keluar dari kamar hotel mencari obat untuk Lara.

.

.

.

.

.

.

Lara merasa tubuhnya hampir tidak bisa bertahan lagi, ia mendengar pintu kamar di buka seseorang.

Lara membuka matanya menatap pada sosok yang melangkah menghampirinya.

"Tuan!"

Lucian mengernyitkan keningnya, menatap gadis yang terbaring di atas tempat tidur, wajah cantik itu semakin pucat, peluh dingin terlihat di pelipisnya.

"Tuan!". Panggil Lara lagi.

Lucian berlutut di lantai meraih wajah Lara, mengecupnya, menyelusupkan lidahnya ke dalam mulut Lara.

Lara hampir tidak bisa bernafas saat Lucian tidak hentinya menciumi bibirnya, Lucian menegakkan tubuhnya, naik ke atas tepat tidur, ia melepaskan gaun Lara, menelanjangi gadis itu.

"Kau Tuanku! aku yakin itu." Bisik Lara.

Lucian memejamkan matanya sejenak, ia akhirnya menunduk kembali mencium bibir Lara, menyentuh seluruh tubuhnya.

Lucian melorotkan celananya, mengeluarkan kejantanannya lalu mulai menyatukannya di liang vagina Lara yang masih terdapat bercak darah.

"Ku harap kali ini kau mengandung keturunanku." Bisik Lucian." Dan aku ingin keajiban itu ada, walau sebenarnnya ini mustahil."

Air mata Lara mengalir saat Lucian mulai bergerak di dalamnya.

Mencumbunya memberikan kenikmatan padanya.

"Ahhh....tuan.."

"Lara..!!"

....

Lara tertidur setelah percintaannya dengan Lucian, suhu tubuhnya semakin panas, tapi Lucian yakin Lara mampu bertahan.

"Lara...seharusnya kau tidak mencintaiku." Gumam Lucian membelai wajah Lara.

Pintu terdengar terbuka, Lucian menatap tajam pada sosok Daniel yang sudah di anggapnya sebagai adiknya.

"Tuan, bagaimana anda bisa di sini?" Tanya Daniel gugup.

"Apa aku tidak boleh berada di sini?" Tanya Lucian berdiri mendekati Daniel.

"Tuan.. tolong jangan sakiti Lara lagi." Kata Daniel.

Lucian berbalik menatap Lara.

"Aku memang bukan orang baik yang akan selalu menyakiti orang yang ada di sekelilingku." Kata Lucian.

"Anda pasti bisa sembuh, lawanlah dia." Balas Daniel.

Lucian tau siapa yang di maksud dia oleh Daniel.

"Aku sudah berusaha, tapi tetap tidak bisa." Kata Lucian.

Daniel terdiam, ia menundukan kepalanya, hatinya terenyuh, bagaimana pun Daniel sangat menghormati pria ini.

"Daniel maukah kau menjaga Lara? " Tanya Lucian.

"Maksud tuan?" Daniel merasa heran dengan ucapan Lucian.

"Kau tau sendiri aku tidak bisa selalu melindunginya, jadi aku memintamu untuk menjaganya, kelak apapun yang akan terjadi." Kata Lucian.

"Baik tuan." Balas Daniel pelan.

"Terimakasih Daniel, sekarang tolong tinggalkan aku dengan Lara sebentar." Kata Lucian.

Daniel menatap ragu pada tuannya itu, lalu beralih pada Lara.

"Kau percaya padaku kan Daniel?" Tanya Lucian.

Daniel menunduk memberi hormat pada Lucian, ia berbalik keluar dari kamar, menutup pintunya pelan.

.

.

.

.

.

Cukup lama Lucian duduk di tepi tempat tidur mengawasi keadaan Lara.

Lucian tersenyum tipis saat Lara sudah terbangun dari tidurnya.

"Tidurmu nyenyak?" Tanya Lucian mengecup punggung tangan Lara.

"Aku tadi bermimpi buruk lagi?" Bisik Lara.

"Tentang?" Tanya Lucian.

"Aku akan mati." Jawab Lara.

"Itu hanya mimpi dan tidak akan pernah terjadi." Kata Lucian.

"Tuan Lucian, ku mohon jangan tinggalkan aku lagi, aku akan mendampingimu sampai kau sembuh." Kata Lara.

"Aakkhh..." Lucian menunduk memegang kepalanya yang berdenyut sakit.

"Tuan, apa dia ingin menguasai jiwamu lagi?" Tanya Lara menegakkan tubuhnya, menyentuh Lucian yang mengerang kesakitan meremas kepalanya kuat.

"Menjauh dari ku!!" Teriak Lucian menatap tajam ke arah Lara.

Lara membeku, tatapannya berkaca kaca.

Lucian tidak akan membiarkan Lucifer menguasai dirinya lagi.

Lucian mengambil pistol di belakang pinggangnya membuat Lara terbelalak.

"Apa yang ingin kau lakukan tuan?" Tanya Lara gugup.

"Disini hanya kita berdua, maka di antara kita harus ada yang mati, kau atau aku?" Kata Lucian.

"Aku rela mati di tanganmu tuan." Bisik Lara.

"Tapi sayangnya aku tidak akan membiarkan nya." Balas Lucian." Maafkan aku." Lucian semakin menahan jiwanya yang bergejolak karena Lucifer semakin kuat.

"Aku mencintaimu Lara." Bisik Lucian mengarah kan moncong pistolnya di kepalanya.

DOR

"Tidak!!" Teriak Lara." Tidak!!!

Suatu saat nanti kau akan mengerti.

Kenapa kau dan aku tidak akan bisa bersama.

Karena jalan ini lah yang terakhir yang bisa membuatku melepaskanmu, untuk meraih kebahagiaanmu walau tanpaku.

BAGIAN 15 EXTRA PART

10 Tahun kemudian.

Terlihat bocah lelaki usia 10 tahun berlari kecil masuk ke dalam rumah nya, saat ia ingin memasuki kamarnya terdengar suara seorang pria memanggil namanya.

"Rey, dari mana kau, jam segini baru pulang?" Tanya pria itu mendekati Rey.

Rey berbalik menatap tajam ke arah pria itu, kedua tangan kecilnya mengepal.

"Rey, ayah bertanya dari mana saja kau?" Tanya pria itu lagi menatap wajah Rey yang penuh luka memar." Kau berkelahi lagi?" Tanya pria itu.

"Aku muak dengan pertanyaanmu Daniel." Kata Rey.

"Rey! Jaga sopan santunmu, aku ini ayahmu." Kata Daniel menahan amarahnya.

Rey terkekeh lalu terdiam, raut wajahnya penuh dengan kebencian.

"Kau bukan ayahku, kau seseorang pria yang hanya memanfaatkan keadaan saat itu untuk menikahi ibuku, kau pengkhianat yang tertawa di atas penderitaan ibu ku dan kematian ayahku Lucian!" Teriak Rey.

"Berapa kali ayah bilang itu tidak benar, siapa yang memberitahu cerita bohong itu katakan pada ayah?" Tanya Daniel.

"Ayahku Lucian yang memberitahukannya padaku. Apa kau sudah puas Daniel." Rey masuk ke dalam kamarnya, menutup pintunya kasar.

BRAK

Daniel menghela nafasnya, hatinya merasakan nyeri karena Rey tidak pernah mau menerimanya sebagai pengganti Lucian, tapi biarpun sikap Rey seolah membencinya, Daniel yakin di hati kecil Rey ada sedikit rasa sayang seorang anak pada ayahnya.

"Ayah menyayangimu nak." Gumam Daniel.

....

Daniel membuka kamarnya, ia menatap seorang wanita duduk di atas tempat tidur sambil membaca Alkitabnya.

"Kau belum tidur?" Tanya Daniel mendekati Lara.

Lara mengalihkan pandangannya, tersenyum ke arah Daniel, ia meletakan Alkitab yang di bacanya di atas meja.

"Apa Rey sudah pulang?" Tanya Lara.

"Dia baru saja pulang, sepertinya dia berkelahi lagi." Kata Daniel duduk di tepi tempat tidur.

"Anak itu semakin lama menurut Ayahnya." Kata Lara sedih.

"Lara, apa kita katakan saja sebenarnya pada Rey bahwa aku dan kau tidak benar benar menikah, semua yang kita lakukan hanya untuk melindungi keberadaanya dari musuh Lucian."

"Jangan Daniel, biarkan saja seperti ini, kelak aku yakin Rey pasti memahami apa yang terjadi, ia terlalu kecil untuk mendengar semua kenyataan yang ada." Kata Lara.

"Tapi aku takut semakin lama Rey akan tumbuh menjadi anak yang pembangkang." Kata Daniel cemas.

"Biar aku bicara padanya." Kata Lara turun dari tempat tidur melangkah keluar dari kamar.

....

Lara membuka perlahan pintu kamar Rey, ia masuk ke dalamnya menatap putranya yang sedang bermain game.

"Rey!" Sapa Lara mendekati putranya dan duduk di tepi ranjang.

Rey melirik malas ke arah Lara, ia seolah tidak memperdulikan kehadiran ibunya itu.

"Ibu ingin bicara sama kamu." Kata Lara membelai rambut Rey.

"Apa yang ingin Ibu bicarakan?" Tanya Rey.

"Ibu pengen Rey jangan melawan ayah lagi, kasian dia sangat sedih." Kata Lara.

"Pasti deh dia ngadu sama Ibu, dan ibu selalu membelanya, trus saja begini." Sahut Rey marah.

"Rey, Kenapa kau sangat membenci ayahmu, walau dia bukan ayah kandungmu, dia sangat menyayangimu." Kata Lara meninggikan suaranya.

"Persetan dengan Daniel... ibu, dia pengkhianat." Teriak Rey.

"Apa maksudmu, siapa yang mengatakan hal ini padamu?" Tanya Lara.

"Ibu tidak perlu tau siapa yang memberitahukannya pada ku, Ayah Lucian bukan meninggal kerena kecelakaan kan, dia bunuh diri karena Daniel membawa Ibu lari untuk meninggalkan ayah, aku membenci dia, bahkan Ibu mau saja menikah dengan pria berengsek itu yang tidak tau berterima kasih, padahal ayah sudah menolongnya, dan mengganggapnya seperti adiknya. "Kata Rey.

"Itu tidak benar, Daniel banyak berkorban untuk kita nak." Kata Lara sedih.

"Keluar dari kamarku Ibu, tolong!" Kata Rey.

Lara berdiri, menatap nanar pada putranya itu, ia berbalik meninggalkan Rey dikamarnya.

Lara terisak menangis duduk di sofa ruang tamu, ia tidak menyangka putranya berprilaku seperti ini.

Rey, kau akan menyesal nak bila mengetahui seseorang yang kau benci itu sesungguhnya sangat mulia hatinya.

Daniel sosok pria yang selalu melindungi Lara, bahkan saat Lara hamil, Daniel dengan setia merawatnya dan memberikan perhatian padanya.

Pada saat usia kandungan Lara menginjak 8 bulan, Lara hampir saja tewas karena di serang oleh beberapa musuh dari Lucian, mereka mengira Lara istri dari Lucian hingga Daniel mengusulkan untuk menikah dengan dirinya semata ia lakukan hanya ingin

menyelamatkan nyawa Lara dan kandungannya dari musuh musuh Lucian.

Daniel tidak pernah menyentuh Lara, pria itu terlalu setia dengan janjinya pada Lucian untuk melindungi Lara.

"Kau menangis?"

Lara terlonjak menatap Daniel yang duduk di sampingnya.

Daniel memeluk Lara sangat erat, Daniel tau kenapa Lara menangis.

"Rey pasti suatu saat akan mengerti kan Daniel, aku tidak mau dia menjadi sosok seperti Lucian yang merasa di benci semua orang, aku ingin dia merasa di sayangi orang orang di sekelilingnya. Isak Lara.

"Jangan menangis Lara! Kau benar suatu saat Rey pasti mengerti." Bisik Daniel.

Rey menutup pintu kamarnya kembali, ia merasa bersalah membuat ibunya menangis.

"Ini semua karena Daniel dan pria itu." Gumam Rey.

Aiden Wagner, Rey menyimpan dendam pada sosok pria itu. Ayahnya Lucian belum sempat membalas dendamnya pada pria itu hingga ajal menjemputnya.

Rey menatap ke cermin, ia merasakan sosok ayahnya Lucian hadir.

"Ayah tenang saja, aku akan membalaskan dendammu pada seluruh keluarga Wagner." Kata Rey mengepalkan tangannya.

....

Lara manaburkan bunga pada makam dari pria yang di cintainya, sampai ini pun perasaannya pada Lucian tidak berubah sedikit pun.

"Lucian... putra kita sudah besar, Tuhan memberikan keajiban hingga Ia mengizinkanku untuk melahirkan keturunanmu." Bisik Lara mengusap nisan makam itu.

"Aku mencintaimu Lucian." Bisik Lara.

Aku juga sangat mencintaimu Lara....!!

TAMAT